

**PERAN MEDIASI *SENSE OF SCHOOL BELONGING* PADA
PENGARUH IKLIM SEKOLAH TERHADAP *STUDENT*
ENGAGEMENT DI MTS SATU ATAP
ROUDHOTUS SYIFA' MALANG**

SKRIPSI



oleh

Muhammad Nur Faqih Al Fauzani
NIM_220401110018

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

HALAMAN JUDUL

**PERAN MEDIASI *SENSE OF SCHOOL BELONGING* PADA
PENGARUH IKLIM SEKOLAH TERHADAP *STUDENT*
ENGAGEMENT DI MTS SATU ATAP
ROUDHOTUS SYIFA' MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Muhammad Nur Faqih Al Fauzani
(220401110018)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN MEDIASI *SENSE OF SCHOOL BELONGING* PADA PENGARUH
IKLIM SEKOLAH TERHADAP *STUDENT ENGAGEMENT* DI MTS
SATU ATAP ROUDHOTUS SYIFA' MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Muhammad Nur Faqih Al Fauzani

NIM_220401110018

Telah disetujui pada tanggal 16 Juni 2026

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag</u> NIP.197307102000031002	
Dosen Pembimbing 2 <u>Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog</u> NIP. 199005012019032017	

Malang, 16 Juni 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Fina Hidayati, M.A.
NIP. 198610092015032002

HALAMAN PENGESAHAN

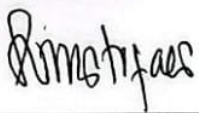
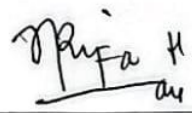
**PERAN MEDIASI *SENSE OF SCHOOL BELONGING* PADA PENGARUH
IKLIM SEKOLAH TERHADAP *STUDENT ENGAGEMENT* DI MTS
SATU ATAP ROUDHOTUS SYIFA' MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Muhammad Nur Faqih Al Fauzani
NIM_220401110018

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh dewan penguji skripsi dalam majlis
sidang skripsi pada tanggal 9 Juli 2026

Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog</u> NIP. 199005012019032017		22 / 07 / 2026
Ketua Penguji <u>Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag</u> NIP.197307102000031002		22 / 07 / 2026
Penguji Utama <u>Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si.</u> NIP. 197611282002122001		21 / 07 / 2026

Disahkan Oleh
Dekan

Prof. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

“PERAN MEDIASI *SENSE OF SCHOOL BELONGING* PADA PENGARUH IKLIM SEKOLAH TERHADAP *STUDENT ENGAGEMENT* DI MTS SATU ATAP ROUDHOTUS SYIFA' MALANG”

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Nur Faqih Al Fauzani
NIM : 220401110018
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, Juni 2026
Dosen Pembimbing 1



Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP.197307102000031002

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

“PERAN MEDIASI *SENSE OF SCHOOL BELONGING* PADA PENGARUH IKLIM SEKOLAH TERHADAP *STUDENT ENGAGEMENT* DI MTS SATU ATAP ROUDHOTUS SYIFA' MALANG”

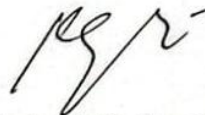
Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Nur Faqih Al Fauzani
NIM 220401110018
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 16 Juni 2026
Dosen Pembimbing 2



Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog
NIP. 199005012019032017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Nur Faqih Al Fauzani
NIM : 220401110018
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **Peran Mediasi *Sense of school belonging* Pada Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap *Student engagement* di MTs Satu Atap Roudhotus Syifa' Malang** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak fakultas psikologi Univesitas Islam Negeri Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 16 Juni 2026

Peneliti



Muhammad Nur Faqih Al Fauzani
NIM. 22040110018

MOTTO

“Kegagalan hari ini adalah pelajaran untuk hari esok. Kegagalan bukanlah aib,
melainkan sebuah proses menuju kesuksesan”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan baik dalam bentuk fisik maupun do'a. Yang selalu berupaya agar anaknya menjadi sukses dan bermanfaat untuk kehidupannya. Terima kasih kepada Ibu yang selalu menanyakan kabar tentang keadaan saat ini dan selalu memberi support dari jauh dan memberi motivasi untuk dapat menyelesaikan jenjang S1 ini.

Terima kasih kepada ayah yang tak selalu absen dalam memberi kabar dan menanyakan kondisi saya di segala kondisi, baik ketika kerja, dirumah maupun diluar. Terima kasih yang selalu mendoakan saya dalam setiap shalatnya. Segala doa dan dukungan orang tua akan selalu menjadi kekuatan dalam menjalankan dan menyelesaikan karya ini.

Terima kasih kepada teman seperjuangan saya yang telah membantu, menemani dan mendorong saya hingga dapat menyelesaikan kuliah ini bersama sama. Yang selalu berbagi cerita, canda, dan tawa, sehingga dengan kehadiran kalian dapat memberikan pelajaran dan pengalaman untuk diri saya selama di Malang

Terima kasih kepada diri sendiri yang mampu bertahan, bergelut dengan fikiran sendiri dan selalu mencoba menyelesaikan berbagai perjalanan di setiap proses perkuliahan, dan mampu menyelesaikan hasil akhir yang memuaskan. Semoga dengan segala jalan yang saya pijak dan saya pilih akan selalu menjadi jalan yang benar untuk diri saya

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat manusia, yang syafaatnya senantiasa diharapkan di hari kemudian.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bantuan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

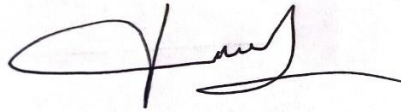
1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fina Hidayati, M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag., selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan arahan, ilmu, dan masukan, serta bimbingan selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing 2 yang dengan kesungguhan dan ketulusan membimbing serta mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelayanan akademik selama penulis menempuh pendidikan.
7. Seluruh guru, dan staf sekolah MTs Satu Atap Roudhotus Syifa' yang telah memberikan izin dan membantu kelancaran dalam pelaksanaan penelitian.
8. Seluruh siswa siswi sekolah MTs Satu Atap Roudhotus Syifa' yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

9. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bantuan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi para pembaca.

Malang, 21 Juli 2026

Peneliti



Muhammad Nur Faqih Al Fauzani
NIM. 22040110018

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
NOTA DINAS	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. <i>Student engagement</i>	10
1. Definisi <i>Student engagement</i>	10
2. Aspek-aspek <i>Student engagement</i>	12
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Student engagement</i>	13
4. <i>Student engagement</i> dalam Perspektif Islam	14
B. Iklim Sekolah	15
1. Definisi Iklim Sekolah	15
2. Aspek-aspek Iklim Sekolah.....	17
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Iklim Sekolah	18
4. Iklim Sekolah dalam Perspektif Islam	19
C. <i>Sense of school belonging</i>	21
1. Definisi <i>Sense of school belonging</i>	21
2. Aspek-Aspek <i>Sense of school belonging</i>	23
3. Faktor yang mempengaruhi <i>Sense of school belonging</i>	24
4. Kajian Islam <i>Sense of school belonging</i>	27
D. Hubungan Antar Variabel.....	28

E. Kerangka Berfikir.....	31
F. Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Desain Penelitian	34
B. Identifikasi Variabel	34
C. Definisi Operasional	35
D. Partisipan	37
1. Populasi.....	37
2. Sampel.....	38
E. Alat Pengumpulan Data.....	39
1. Skala Iklim Sekolah	40
2. Skala <i>Sense of school belonging</i>	41
3. Skala <i>Student engagement</i>	41
F. Validitas dan Reliabilitas	42
1. Validitas.....	42
2. Validitas Isi.....	47
G. Reliabilitas	48
H. Teknik Analisis Data	49
1. Uji deskriptif	49
2. Uji Asumsi Klasik	50
3. Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Pelaksanaan Penelitian.....	52
B. Analisis Deskriptif	53
C. Uji Asumsi Klasik	62
1. Uji Normalitas.....	62
2. Uji Multikolinearitas	63
3. Uji Heteroskedastisitas.....	64
D. Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	65
1. Pengaruh Langsung Iklim Sekolah Terhadap <i>Student Engagement</i> ...	66
2. Pengaruh Tidak Langsung Iklim Sekolah terhadap <i>Student Engagement</i> melalui <i>Sense of School Belonging</i>	66
3. <i>Total Effect</i> Iklim Sekolah terhadap <i>Student Engagement</i>	67

4. Hasil <i>Path Coefficients</i>	67
E. Pembahasan	68
1. Pengaruh Iklim Sekolah terhadap <i>Sense of school belonging</i>	68
2. Pengaruh Iklim Sekolah terhadap <i>Student engagement</i>	70
3. Pengaruh <i>Sense of school belonging</i> pada <i>Student engagement</i>	72
4. Peran Mediasi <i>Sense of School Belonging</i> pada Pengaruh Iklim Sekolah terhadap <i>Student engagement</i>	74
BAB V_KESIMPULAN DAN SARAN	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
1. Dokumentasi Penyebaran Angket	87
2. Angket Variabel Iklim sekolah	88
3. Angket Variabel <i>Sense of school belonging</i>	91
4. Angket Variabel <i>Student engagement</i>	93
5. Lampiran Hasil Uji Validitas	95
6. Uji Asumsi Klasik	98
7. Lampiran Uji Reliabilitas	100
8. Uji Multikolinearitas	101
9. Nilai R Square	101
10. Lampiran Path Analysis	102
11. Hasil Turnitin	103

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Anggota Populasi	38
Tabel 3. 2 Pengukuran Skala Rikert	39
Tabel 3. 3 Blue Print Iklim Sekolah	40
Tabel 3. 4 Blue Print Skala <i>Sense of School Belonging</i>	41
Tabel 3. 5 Blue Print Skala <i>Student Engagement</i>	42
Tabel 3. 6 <i>Factor Loadings</i> Skala Iklim Sekolah	43
Tabel 3. 7 <i>Factor Loadings</i> Skala <i>Sense of School Belonging</i>	44
Tabel 3. 8 <i>Faktor Loadings</i> Skala <i>Student Engagement</i>	46
Tabel 3. 9 Expert Judgement Ahli	48
Tabel 3. 10 Koefisien Reliabilitas.....	49
Tabel 3. 11 Estimasi Reliabilitas.....	49
Tabel 4. 1 Data Demografis Responden	54
Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif	55
Tabel 4. 3 Kategorisasi Data Iklim Sekolah	56
Tabel 4. 4 Kategorisasi Iklim Sekolah.....	56
Tabel 4. 5 Hasil Kategorisasi Iklim Sekolah	57
Tabel 4. 6 Kategorisasi Data <i>Sense of School Belonging</i>	58
Tabel 4. 7 Kategorisasi <i>Sense of School Belonging</i>	58
Tabel 4. 8 Hasil Kategorisasi <i>Sense of School Belonging</i>	59
Tabel 4. 9 Kategorisasi Data <i>Student Engagement</i>	60
Tabel 4. 10 Kategorisasi <i>Student Engagement</i>	60
Tabel 4. 11 Hasil Kategorisasi <i>Student Engagement</i>	61
Tabel 4. 12 Uji Normalitas Iklim Sekolah terhadap <i>Sense of School Belonging</i> ..	62
Tabel 4. 13 Uji Normalitas Iklim Sekolah terhadap <i>Student Engagement</i> melalui <i>Sense of School Belonging</i>	62
Tabel 4. 14 Uji Multikolinearitas Iklim Sekolah terhadap <i>Sense of School Belonging</i>	63
Tabel 4. 15 Uji Multikolinearitas Iklim Sekolah terhadap <i>Student Engagement</i> melalui <i>Sense of School Belonging</i>	64
Tabel 4. 16 Uji Hetersokedastisitas Iklim Sekolah terhadap <i>Sense of School Belonging</i>	64
Tabel 4. 17 Uji Heteroskedastisitas Iklim Sekolah terhadap <i>Student Engagement</i> melalui <i>Sense of School Belonging</i>	65
Tabel 4. 18 <i>Direct Effect</i> Iklim Sekolah terhadap <i>Student Engagement</i>	66
Tabel 4. 19 <i>Indirect Effect</i> Iklim Sekolah terhadap <i>Student Engagement</i> melalui <i>Sense of School Belonging</i>	66
Tabel 4. 20 <i>Total Effect</i> Iklim Sekolah Terhadap <i>Student Engagement</i>	67
Tabel 4. 21 Hasil <i>Path Coefficients</i>	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Grafik Persentase Iklim Sekolah	57
Gambar 4. 2 Grafik Persentase <i>Sense of School Belonging</i>	59
Gambar 4. 3 Grafik Persentase <i>Student Engagement</i>	61

ABSTRAK

Muhammad Nur Faqih Al Fauzani, 2026. *Peran Mediasi Sense of school belonging Pada Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Student engagement di MTs SA Roudhotus Syifa'*. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag dan Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog

Student engagement merupakan salah satu faktor yang menentukan siswa dalam keberhasilan siswa disekolah. Tingkat *student engagement* yang rendah dapat berdampak pada menurunnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, rendahnya motivasi belajar, serta berkurangnya pencapaian akademik. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi *student engagement* adalah iklim sekolah. Selain itu, *sense of school belonging* juga menjadi berperan dalam memediasi hubungan antara iklim sekolah dan *student engagement*. Fenomena yang ditemukan di MTs menunjukkan masih adanya siswa yang kurang fokus saat pembelajaran, sering mengobrol di kelas, keluar masuk kelas, hingga menunjukkan rasa bosan selama mengikuti kegiatan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah terhadap *Student Engagement*, pengaruh iklim sekolah terhadap *Sense of School Belonging*, pengaruh *Sense of School Belonging* terhadap *Student Engagement*, serta peran *Sense of School Belonging* sebagai variabel mediasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 224 siswa dan seluruh populasi dijadikan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala iklim sekolah dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,798, skala *sense of school belonging* dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,802, dan skala *student engagement* dengan nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,816.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sense of school belonging* berperan sebagai perantara pada pengaruh iklim sekolah terhadap *student engagement* siswa, yang dibuktikan dengan hasil *indirect effect* menunjukkan koefisien sebesar 0,072 dengan nilai $p < 0,001$, yang mengindikasikan bahwa *sense of school belonging* memediasi secara signifikan pengaruh iklim sekolah terhadap *student engagement* siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif mampu meningkatkan *student engagement* melalui peningkatan *sense of school belonging* yang dimiliki siswa. Implikasinya penciptaan lingkungan yang aman dan positif serta penguatan rasa memiliki siswa terhadap sekolah merupakan faktor penentu dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun lingkungan yang aman, saling mendukung, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran

ABSTRACT

Muhammad Nur Faqih Al Fauzani, 2026. The Role of Sense of School Belonging Medasi on the Influence of School Climate on Student Engagement at MTs SA Roudhotus Syifa'. Department of Psychology, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.

Supervisors: Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag dan Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog

Student engagement is one of the factors that determine students in student success at school. Low student engagement levels can have an impact on decreased student participation in learning, low motivation to learn, and reduced academic achievement. One of the factors that can affect student engagement is the school climate. In addition, the sense of school belonging also plays a role in mediating the relationship between the school climate and student engagement. The phenomenon found in MTs shows that there are still students who lack focus during learning, often chat in class, go in and out of class, and show boredom while participating in learning activities. This study aims to determine the influence of school climate on student engagement, the influence of school climate on the sense of school belonging, the influence of the sense of school belonging on student engagement, and the role of the sense of school belonging as a mediating variable.

This study uses a quantitative approach with a correlational method. The population in this study amounted to 224 students and the entire population was sampled using the total sampling technique. The ukut tools used in this study were the school climate scale with a Cronbach's Alpha reliability value of 0.798, the sense of school belonging scale with a Cronbach's Alpha value of 802, and the student engagement scale with a Cronbach Alpha reliability value of 0.816.

The results showed that the sense of school belonging acts as an intermediary on the influence of school climate on student engagement, which is evidenced by the indirect effect results showing a coefficient of 0.072 with a p value of < 0.001 , which indicates that the sense of school belonging mediates significantly the influence of school climate on student engagement students. These findings show that a positive school climate is able to increase student engagement through increasing students' sense of school belonging. The implication is that creating a safe and positive environment and strengthening students' sense of belonging to school is a determining factor in increasing their involvement in school activities. Therefore, schools need to build a safe, supportive environment and provide opportunities for students to actively participate in various school activities to increase student involvement in the learning process

ABSTRACT

محمد نور فقيه الفوزاني، 2026. دور الإحساس بالانتماء للمدرسة في تأثير مناخ المدرسة على تفاعل الطلاب في المدرسة المتوسطة الشاملة «روضة الشفاء». قسم علم النفس، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية، مالانغ.
المشرفون: البروفيسور الدكتور ح. م. لطفي مصطفى، ماجستير في العلوم الدينية، وأمدات الخيروت، ماجستير في علم النفس، عالم نفس

عد انخراط الطلاب أحد العوامل التي تحدد نجاحهم في المدرسة. ويمكن أن يؤثر انخفاض مستويات انخراط الطلاب على انخفاض مشاركتهم في التعلم، وانخفاض دافعهم للتعلم، وتراجع تحصيلهم الأكاديمي. أحد العوامل التي يمكن أن تؤثر على مشاركة الطلاب هو المناخ المدرسي. بالإضافة إلى ذلك، يلعب الشعور بالانتماء للمدرسة دوراً في التوسط في العلاقة بين المناخ المدرسي ومشاركة الطلاب. تُظهر الظاهرة الملحوظة في المدرسة المتوسطة أن هناك طلاباً ما زالوا يفتقرون إلى التركيز أثناء التعلم، وغالباً ما يتحدثون في الفصل، ويدخلون ويخرجون من الفصل، ويبدون الملل أثناء المشاركة في الأنشطة التعليمية. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تأثير المناخ المدرسي على مشاركة الطلاب، وتأثير المناخ المدرسي على الشعور بالانتماء للمدرسة، وتأثير الشعور بالانتماء للمدرسة على مشاركة الطلاب، ودور الشعور بالانتماء للمدرسة كمتغير وسيط.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً كمياً مع طريقة ارتباطية. بلغ عدد السكان في هذه الدراسة 224 طالباً، وتم أخذ عينات من السكان بالكامل باستخدام تقنية العينة الكلية. الأدوات المستخدمة في هذه الدراسة كانت مقياس مناخ المدرسة بقيمة موثوقية ألفا لكرونباخ 0.798، ومقياس شعور الانتماء للمدرسة بقيمة ألفا كرونباخ 0.802، ومقياس تفاعل الطلاب بقيمة موثوقية ألفا كرونباخ 0.816. أظهرت النتائج أن شعور الانتماء للمدرسة يعمل كوسيط في تأثير مناخ المدرسة على تفاعل الطلاب، وهو ما يتضح من النتائج غير المباشرة التي تظهر معامل 0.072 مع قيمة $p < 0.001$ ، مما يشير إلى أن شعور الانتماء للمدرسة يتوسط بشكل كبير تأثير مناخ المدرسة على تفاعل الطلاب. تظهر هذه النتائج أن المناخ المدرسي الإيجابي قادر على زيادة تفاعل الطلاب من خلال زيادة شعور الطلاب بالانتماء للمدرسة. والدلالة هي أن خلق بيئة آمنة وإيجابية وتعزيز شعور الطلاب بالانتماء للمدرسة هو عامل حاسم في زيادة مشاركتهم في الأنشطة المدرسية. لذلك، تحتاج المدارس إلى بناء بيئة آمنة وداعمة وتوفير فرص للطلاب للمشاركة الفعالة في أنشطة المدرسة المختلفة لزيادة مشاركة الطلاب في عملية التعلم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam dunia pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar dan kesejahteraan siswa di sekolah. Dengan adanya siswa yang semakin aktif di sekolah menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat keterlibatan akademik yang tinggi, yang tercermin dari partisipasi mereka dalam kegiatan belajar, menyelesaikan tugas, serta antusiasme terhadap proses pembelajaran (Galioto dkk., 2025). Kondisi ini dapat di dukung dengan adanya komunikasi antara pendidik dan peserta didik karena berperan dalam meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa (Deep dkk., 2025). Selain itu, dukungan sosial di lingkungan sekolah mampu memperkuat kondisi ini dan mendorong pencapaian hasil belajar yang tinggi bagi siswa. Keterlibatan siswa sendiri mencakup tiga dimensi utama, yaitu aspek perilaku, emosional, dan kognitif yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dalam membentuk keterlibatan siswa di sekolah.

Meskipun demikian, pada kenyataannya tidak semua siswa mampu menunjukkan tingkat keterlibatan yang optimal di sekolah dalam memenuhi tuntutan dalam mempertahankan motivasi dan partisipasi mereka dalam belajar. Hal ini di dukung oleh studi internasional yang menjelaskan bahwa banyak siswa sekolah menengah di dunia menunjukkan adanya tingkat keterlibatan akademik yang rendah, terutama di negara berkembang. Kondisi ini berdampak pada penurunan prestasi akademiknya dan meningkatkan risiko putus sekolah serta dapat menyebabkan penurunan produktivitas generasi muda dalam menghadapi tantangan sosial di masa depan (Galioto dkk., 2025).

Selain itu, terdapat studi lain yang menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam *Student engagement* setelah pandemi (Mislan dkk., 2022). Di Indonesia sendiri, faktor-faktor seperti lingkungan belajar yang kurang mendukung,

relasi guru-siswa yang lemah, dan minimnya interaksi sosial dapat memperburuk kondisi ini (Gladisia dkk., 2022). Masalah rendahnya keterlibatan siswa ini merupakan salah satu tantangan yang harus diperhatikan karena berdampak langsung pada proses dan hasil dalam pendidikan. Siswa dengan tingkat *Student engagement* yang rendah cenderung menunjukkan penurunan prestasi akademik, memunculkan perilaku apatis terhadap kegiatan sekolah, dan kurangnya hubungan sosial. Kondisi ini menunjukkan perlu adanya perhatian terhadap faktor-faktor lingkungan dan psikologis yang dapat memengaruhi tingkat keterlibatan siswa. (Laudya & Savitri, 2020).

Di sisi lain, lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif juga berperan dalam membentuk perkembangan kognitif serta kreativitas siswa. Lingkungan belajar yang mendukung tidak hanya meningkatkan motivasi akademik, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan berhubungan dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa iklim sekolah yang sehat dan suportif dapat menjadi dasar terbentuknya keterlibatan siswa yang berkelanjutan dan hasil belajar yang optimal (Indrapangastuti dkk., 2025).

Iklim sekolah didefinisikan sebagai persepsi kolektif siswa terhadap norma, nilai, hubungan sosial, dan dukungan yang ada di lingkungan sekolah. Iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta kesejahteraan psikologis siswa (Aji & Prasetyo, 2018). Iklim sekolah yang sehat umumnya dapat ditandai dengan adanya hubungan interpersonal yang hangat, keadilan dalam perlakuan guru, serta kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan Keputusan. Namun, kondisi di lapangan sering kali menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih bersifat satu arah dan pasif, yang menyebabkan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar serta menghambat pengembangan potensi mereka secara maksimal. Hal ini membutuhkan perhatian khusus bagi sekolah untuk menciptakan rasa aman bagi siswa dalam mendukung pengalaman belajar mereka.

Selain itu, hasil observasi pada sekolah yang menunjukkan adanya perbedaan persepsi siswa terhadap iklim sekolah. Sebagian siswa memandang lingkungan sekolah sebagai tempat yang positif dan mendukung sehingga mereka cenderung mematuhi norma serta aktif dalam kegiatan belajar. Namun, sebagian lainnya menunjukkan kecenderungan apatis terhadap aktivitas sekolah dan memiliki tingkat partisipasi yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang ideal dan pencapaian aktual yang seharusnya menjadi perhatian serius, karena berdampak langsung terhadap kualitas lulusan dan efektivitas sistem pendidikan secara keseluruhan (Nusantara dkk., 2025)

Lebih lanjut, Iklim sekolah tidak serta-merta memengaruhi keterlibatan siswa secara langsung. Pengaruh tersebut bekerja melalui pengalaman psikologis siswa, salah satunya adalah rasa memiliki terhadap sekolah (*Sense of school belonging*) yang berperan penting dalam menentukan keterlibatan akademik. *Sense of belonging* diartikan sebagai sejauh mana siswa merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari komunitas sekolahnya (Goodenow, 1993).

Hasil Observasi yang peneliti lakukan di Mts menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam keterlibatan siswa di sekolah. Hal ini ditunjukkan terdapat beberapa siswa yang selama pembelajaran masih tidak fokus pada pembelajaran, melainkan mereka sering mengobrol dengan teman sebangku, dan keluar kelas jika dirasa bosan terhadap materi pembelajaran. Selain itu tak jarang dari mereka yang pergi ke kantin maupun tiduran masjid sementara waktu demi memenuhi rasa bosannya ketika pembelajaran. Selain itu guru juga melaporkan bahwa terdapat beberapa siswa yang tidur ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil konseling pada siswa menunjukkan adanya rasa bosan dengan kelasnya, ia juga mengatakan bahwa terdapat guru yang menceritakan masalah murid di depan murid-murid yang lain. (hari Selasa, 05 Agustus 2025)

“saya merasa bosan kalau dikelas, di kelas gitu-gitu aja, kadang ada guru yang suka ngomongin masalah keluargaku di depan teman-teman pas

kelas, kan malu saya sama teman-teman”. “saya kalau mbolos kelas pergi ke kantin dan kamar mandi”.

Pada hasil konseling dengan murid lain mengatakan bahwa dirinya mengalami rasa bosan terhadap kegiatan di ekstrakurikuler. Ia mengungkapkan bahwa kegiatan disekolah membosankan dan memiliki hubungan sosial yang buruk disekolah. (Rabu, 06 Agustus 2025)

“saya kadang ikut, kadang enggak. Tergantung si, soalnya kegiatannya mbosenin, Cuma gitu-gitu aja.”. “bosan aja si mas, karna di sekolah tu udah sirkel-sirkelan. jadi kurang sreg aja gitu”.

Rendahnya keterlibatan siswa ini menunjukkan adanya permasalahan ini dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis. Hal ini menunjukkan adanya kondisi bahwa siswa cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran ketika mereka merasa dihargai dalam berpendapat, memiliki hubungan yang hangat dengan guru, serta diterima oleh teman sebaya mereka. Sebaliknya, siswa yang tampak kurang mendapatkan perhatian, jarang dilibatkan dalam interaksi kelas, atau merasa terasing dari kelompoknya menunjukkan adanya partisipasi akademik yang lebih rendah. Temuan ini selaras dengan Allen dkk, (2018) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa *sense of belonging* memiliki kontribusi dalam meningkatkan motivasi intrinsik, kesejahteraan emosional, dan partisipasi akademik siswa. Mereka juga menegaskan bahwa perasaan memiliki ini dapat menjadikan hubungan interpersonal menjadi lebih positif antara siswa, guru, dan teman sebaya.

Dalam teori ekologi sosial Bronfenbrenner (dalam Miswar & Nugraheni, 2019) dijelaskan bahwa perilaku siswa terbentuk melalui interaksi individu dan lingkungannya. Teori ini menggambarkan bahwa perkembangan dan perilaku manusia dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem (lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah), mesosistem (hubungan antar elemen mikro sistem), eksosistem (lingkungan tidak langsung yang tetap memberi pengaruh, seperti kebijakan sekolah atau pekerjaan orang tua), makro sistem (nilai budaya, norma, dan kebijakan masyarakat), serta kronosistem (pengaruh waktu dan perubahan sosial-historis). Dalam konteks penelitian ini, iklim

sekolah dapat dikategorikan sebagai bagian dari sistem mikro yang memiliki pengaruh langsung terhadap pengalaman psikologis siswa. Melalui interaksi yang positif dalam sistem ini, siswa berpotensi mengembangkan *Sense of school belonging* yang kuat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Menurut Lailiyah dkk (2020) iklim sekolah yang positif dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasakan suasana sekolah yang mendukung, mereka akan cenderung memiliki rasa memiliki terhadap sekolah serta termotivasi untuk mencapai prestasi akademiknya. Selain itu, Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (*Student Engagement*) juga tidak dapat dilepaskan dari rasa keterikatan mereka terhadap sekolah. Nastasia dkk (2024) menyatakan bahwa iklim sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan *school connectedness*, yaitu perasaan terikat dan terhubung dengan sekolah. Rasa keterikatan ini merupakan bagian komponen dari *Student Engagement*, karena ketika siswa merasa bahwa ia menjadi bagian dari sekolah, ia akan menjadi lebih mudah berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan belajar di sekolah, baik secara emosional maupun sosial.

Dodent dkk (2022) mengemukakan bahwa penguatan nilai-nilai positif seperti kasih sayang, kepedulian, dan kebersamaan dalam iklim sekolah mampu membangun suasana belajar yang inklusif dan harmonis. Iklim sekolah yang berlandaskan nilai-nilai positif inilah yang akan menumbuhkan kedisiplinan dan memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Sementara itu, Supriyana & Lestari (2023) menegaskan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan iklim sekolah yang sehat. Ketika karakter positif ditanamkan dalam budaya sekolah, siswa cenderung menunjukkan sikap proaktif, rasa tanggung jawab, dan partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan belajar.

Menurut Adinata dkk (2024), menumbuhkan rasa memiliki tidak hanya bergantung pada perlakuan yang adil dan hubungan yang suportif, melainkan juga bergantung pada lingkungan fisik dan sosial sekolah. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa fasilitas belajar yang memadai dan ketersediaan kegiatan ekstrakurikuler secara signifikan meningkatkan keterikatan siswa dengan sekolah mereka, karena menyediakan kesempatan untuk terlibat dan mengekspresikan diri. Dengan adanya kehadiran teman sebaya yang saling mendukung dan interaksi positif dalam lingkungannya ini siswa akan merasa diterima dilingkungannya, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi dan kesejahteraan psikologis bagi siswa (Zamzam dkk., 2025). Oleh karena itu, sekolah harus memprioritaskan untuk menciptakan lingkungan yang positif dan kaya sumber daya yang sapat memenuhi beragam kebutuhan siswa untuk menumbuhkan rasa memiliki ini.

Untuk itu, dalam memahami hubungan antara iklim sekolah, *Sense of school belonging*, dan keterlibatan siswa menjadi penting sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketika sekolah dapat menerapkan berbagai program akademik namun tanpa memberikan lingkungan yang mendukung, hal ini dapat memunculkan reaksi psikologis tertentu dari siswa, yang pada akhirnya berdampak pada keterlibatan mereka dalam belajar. Kebutuhan ini dapat menjadi semakin mendesak ketika pendidikan tidak berupaya meningkatkan capaian akademik, dan membentuk perkembangan sosial dan moral siswa (Muhibbin dkk., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dilakukan untuk mengungkap faktor-faktor yang berperan dalam membangun keterlibatan siswa, sehingga dapat menjadi dasar perancangan intervensi sekolah agar lebih tepat.

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah secara konsisten memiliki hubungan positif dengan *student engagement* maupun *sense of school belonging*. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang aman, hubungan antar siswa, serta budaya sekolah yang positif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkuat rasa memiliki terhadap sekolah. Namun, secara garis besar penelitian-penelitian tersebut umumnya masih menguji hubungan antar variabel secara terpisah, yaitu pengaruh iklim sekolah terhadap *student engagement* atau pengaruh iklim sekolah terhadap *sense of school belonging*, sehingga belum banyak yang

menjelaskan bagaimana iklim sekolah dapat meningkatkan *student engagement* melalui mekanisme psikologis yang dialami siswa.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa proses terbentuknya *student engagement* hanya berfokus pada pengaruh iklim sekolah maupun *sense of school belonging*. Oleh karena itu, hal ini menjadi celah yang perlu diisi, dimana rasa memiliki terhadap sekolah dapat diperkirakan menjadi variabel perantara dalam mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik secara perilaku, emosional, maupun kognitif. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian yang menguji peran *sense of school belonging* sebagai variabel mediasi mengenai mekanisme pengaruh iklim sekolah terhadap *student engagement*.

Adapun penelitian ini diharapkan memberikan temuan yang dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran dan kebijakan yang lebih tepat. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana peran mediasi *Sense of school belonging* dalam hubungan antara iklim sekolah dan keterlibatan siswa pada MTs SA Roudhotus Syifa Kabupaten Malang, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme sosial dan psikologis yang memengaruhi keterlibatan siswa serta menjadi dasar pengembangan strategi peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat madrasah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh iklim sekolah terhadap *Student engagement* pada siswa MTs SA Roudhotus Syifa Kabupaten Malang?
2. Bagaimana iklim sekolah berpengaruh terhadap *Sense of school belonging* pada siswa MTs SA Roudhotus Syifa Kabupaten Malang?

3. Bagaimana *Sense of school belonging* berpengaruh terhadap *Student engagement* pada siswa MTs SA Roudhotus Syifa Kabupaten Malang?
4. Bagaimana *Sense of school belonging* memediasi pengaruh iklim sekolah terhadap *Student engagement* pada siswa MTs SA Roudhotus Syifa Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh iklim sekolah terhadap keterlibatan siswa (*Student engagement*) pada siswa MTs SA Roudhotus Syifa Kabupaten Malang.
2. Menganalisis pengaruh iklim sekolah terhadap *Sense of school belonging* pada siswa MTs SA Roudhotus Syifa Kabupaten Malang.
3. Mengetahui pengaruh *Sense of school belonging* terhadap *Student engagement* pada siswa MTs SA Roudhotus Syifa Kabupaten Malang.
4. Menguji peran *Sense of school belonging* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara iklim sekolah dan *Student engagement* pada siswa MTs SA Roudhotus Syifa Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Menambah wawasan ilmiah dan memperkaya kajian literatur mengenai peran mediasi pada *Sense of school belonging* pada pengaruh iklim sekolah terhadap *Student engagement*, khususnya dalam konteks pendidikan madrasah di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Bagi Pihak Sekolah

Memberikan masukan bagi pimpinan sekolah dan guru dalam menciptakan iklim sekolah yang positif, yang dapat meningkatkan partisipasi serta motivasi belajar siswa.

Bagi Mahasiswa

Menjadi bahan referensi ilmiah bagi mahasiswa atau peneliti yang tertarik mengkaji peran mediasi *Sense of school belonging* pada iklim sekolah terhadap *student engagement*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Student engagement

1. Definisi Student engagement

Menurut Fredricks dkk (2004), *student engagement* merupakan konsep yang menggambarkan sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui tindakan, perasaan, maupun pemikiran mereka. Keterlibatan ini tidak hanya terlihat dari kehadiran di kelas ataupun dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga dari bagaimana siswa menaruh perhatian, menunjukkan minat, dan mengaitkan makna pada kegiatan belajar. Dengan kata lain, *Student engagement* mencerminkan hubungan positif antara siswa dan lingkungan belajarnya, yang mendorong mereka untuk berpartisipasi secara penuh dan mencapai tujuan akademiknya.

Awal mula teori *student engagement* berakar dari teori *student involvement* oleh Astin (1984). Ia mendefinisikan *student involvement*, sebagai sejauh mana siswa menginvestasikan waktu, tenaga, dan perhatian dalam aktivitas akademik maupun sosial di sekolah. Menurut Astin, keberhasilan belajar sangat bergantung pada tingkat keterlibatan ini, semakin banyak energi yang dicurahkan siswa, semakin besar pula hasil belajar yang mereka capai. Meskipun istilah *involvement* sering dianggap mirip dengan *engagement*, keduanya memiliki perbedaan tipis, *engagement* menekankan kualitas pengalaman belajar, sedangkan *involvement* lebih menekankan pada kuantitas partisipasi.

Menurut Kuh (2001) *Student engagement* adalah hasil dari interaksi antara usaha yang dilakukan siswa dengan dukungan yang diberikan oleh lembaga pendidikan. Ia melihat bahwa keterlibatan dikatakan sebagai cerminan dari kualitas pengalaman belajar yang hal tersebut difasilitasi oleh institusi. Dalam pandangannya, sekolah atau universitas berperan penting dalam

menciptakan lingkungan yang mampu memotivasi siswa untuk belajar secara aktif. Hal ini menjadi bukti bahwa *Student engagement* bukan hanya tanggung jawab individu siswa, melainkan juga tanggung jawab sistem pendidikan dalam menyediakan pengalaman belajar yang bermakna bagi pelajar.

Kahu (2013) mengemukakan *Student engagement* sebagai hasil dari hubungan dinamis antara faktor psikologis, sosial, dan struktural. Ia menjelaskan bahwa keterlibatan belajar terbentuk ketika faktor internal bertemu dengan faktor eksternal. Faktor internal ini meliputi motivasi, efikasi diri, dan tujuan akademik. Sedangkan eksternal meliputi dukungan sosial dan kebijakan institusi. Ia menempatkan *engagement* sebagai proses yang terus berkembang, bergantung pada konteks belajar dan pengalaman dari individu. Dengan perspektif ini, keterlibatan siswa

Dalam konteks pembelajaran modern yang semakin dipengaruhi oleh teknologi digital. Bond & Bedenlier (2019) menambahkan dimensi baru dalam memahami *Student engagement*. Mereka berpendapat bahwa teknologi digital juga turut andil dalam keterlibatan siswa. Siswa dapat menunjukkan keterlibatan melalui interaksi daring, partisipasi dalam forum diskusi, dan kolaborasi berbasis proyek digital. Keterlibatan ini mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan menuju pendekatan yang lebih kolaboratif, fleksibel, dan berpusat pada siswa. Dengan penambahan dimensi ini, *Student engagement* menjadi semakin relevan untuk memahami bagaimana siswa belajar di era digital.

Selanjutnya, Wang & Eccles (2013), melihat *Student engagement* sebagai proses yang berkembang sepanjang waktu. Mereka menjelaskan bahwa keterlibatan tidak bersifat statis, melainkan berubah seiring pengalaman belajar, interaksi sosial, dan persepsi siswa terhadap dukungan sekolah yang diberikan. Faktor-faktor seperti motivasi berprestasi, kehangatan hubungan dengan guru, dan rasa aman di lingkungan sekolah berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan siswa. Perspektif ini memperkuat pandangan bahwa iklim sekolah yang positif menjadi kunci utama dalam menumbuhkan dan mempertahankan *Student engagement*.

Secara keseluruhan, berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa *Student engagement* adalah konsep yang kompleks dan terus berkembang, tidak hanya menggambarkan seberapa aktif siswa dalam belajar, tetapi juga seberapa dalam mereka terhubung secara emosional dan kognitif dengan proses belajar itu sendiri. Keterlibatan yang tinggi menandakan keseimbangan antara motivasi internal siswa dan dukungan eksternal dari lingkungan sekolah. Dengan memahami *Student engagement* ini, pendidik perlu merancang pengalaman belajar yang lebih positif dan kolaboratif, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan holistik siswa.

2. Aspek-aspek *Student engagement*

Fredricks dkk (2004) mengemukakan bahwa *Student engagement* terdiri dari tiga aspek utama, yakni sebagai berikut: merupakan konsep yang menggambarkan sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui tindakan, perasaan, maupun pemikiran mereka.

a. *Behavioral Engagement*

Aspek ini tampak melalui tindakan nyata siswa dalam mengikuti kegiatan akademik dan sosial di sekolah, seperti kehadiran yang konsisten, keterlibatan dalam diskusi, patuh terhadap aturan kelas, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Ketika siswa menunjukkan disiplin, berinisiatif untuk belajar, dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, hal itu mencerminkan kemauan untuk menjadi bagian dari proses belajar. Dimensi ini menjadi fondasi bagi keterlibatan lainnya, karena perilaku yang positif sering kali membuka jalan bagi keterikatan emosional dan pemikiran yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.

b. *Emotional Engagement*

Aspek ini mencakup perasaan positif siswa terhadap guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Rasa senang, nyaman, dan memiliki keterikatan emosional terhadap kelas maupun kegiatan belajar berperan besar dalam menjaga motivasi. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung, mereka lebih mudah menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah.

Sebaliknya, perasaan bosan atau terasing dapat menurunkan semangat belajar dan memicu penarikan diri dari aktivitas akademik. Emosi berfungsi sebagai penggerak yang memperkuat keterlibatan perilaku dan kognitif, menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik dan memuaskan.

c. *Cognitive Engagement*

Keterlibatan kognitif menggambarkan seberapa dalam siswa berupaya memahami materi, menggunakan strategi belajar, dan berpikir kritis terhadap apa yang mereka pelajari. Dimensi ini tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada proses berpikir reflektif yang menunjukkan adanya komitmen terhadap pembelajaran bermakna. Siswa yang memiliki keterlibatan kognitif tinggi biasanya menunjukkan rasa ingin tahu, kemampuan memecahkan masalah, dan kecenderungan untuk bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang diberikan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Student engagement*

Fredricks dkk (2004) menjelaskan bahwa *Student engagement* dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal berkaitan dengan kebutuhan yang berkaitan dengan diri siswa, seperti kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial. Kebutuhan otonomi merupakan dorongan siswa untuk memiliki kendali penuh atas pilihan dan tindakannya dalam belajar, sehingga mereka merasa proses pembelajaran adalah miliknya sendiri. Kebutuhan akan kompetensi menggambarkan keinginan untuk merasa mampu dan berhasil dalam menghadapi tantangan akademik yang diberikan. Sedangkan kebutuhan keterkaitan menekankan pada hubungan sosial antara siswa dengan guru maupun teman sebayanya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merujuk pada berbagai kondisi lingkungan yang berada di luar individu dan dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam lingkup sekolah, faktor-faktor tersebut mencakup visi dan tujuan sekolah,

program yang ditawarkan, ukuran sekolah, keterlibatan siswa dalam kebijakan dan tata kelola sekolah, serta kesempatan yang diberikan kepada guru dan siswa untuk bekerja sama. Adapun dalam lingkup kelas, faktor eksternal meliputi dukungan orang tua, peran guru kelas, pengaruh teman sebaya dan orang-orang signifikan lainnya, struktur dan jenjang kelas, serta bentuk dan karakteristik pekerjaan rumah yang diberikan kepada siswa

4. *Student engagement* dalam Perspektif Islam

Student engagement merupakan konsep yang menjelaskan sejauh mana siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pandangan islam, siswa dikatakan terlibat dalam pembelajaran bukan hanya dilihat dalam berpartisipasi secara fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan spiritual dan moral mereka. Keterlibatan belajar dipandang sebagai bagian dari ibadah di mana setiap aktivitas menuntut ilmu harus dilandasi oleh niat yang tulus untuk mencari ridha Allah SWT (Harahap, 2019). Selain itu, dalam pandangan islam keterlibatan siswa juga mencerminkan kesungguhan mereka dalam menempuh jalan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya bernilai duniawi, tetapi juga memiliki nilai ukhrawi yang tinggi. Keterlibatan siswa dalam belajar tidak sekadar diukur melalui aktivitas fisik seperti kehadiran atau partisipasi dalam kelas, tetapi juga melalui kesadaran spiritual dan motivasi religius yang mendorong mereka untuk terus berusaha memahami dan mengamalkan ilmu yang diperoleh.

Di sisi lain, peserta didik dalam pendidikan Islam bukanlah objek pasif, melainkan subjek aktif yang memiliki potensi fitrah untuk berkembang secara jasmani, intelektual, dan spiritual. Peserta didik memiliki tanggung jawab moral

berupa keikhlasan dalam menuntut ilmu, penghormatan terhadap guru, serta menjaga kesucian hati sebelum belajar. Konsep ini menggambarkan bahwa keterlibatan belajar dalam Islam bersumber dari niat dan adab, yang menjadi inti dari pembentukan karakter dan kepribadian berilmu (Daulay et al., 2024). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِنِّيَّاتٍ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya setiap amalan hanyalah tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan (balasan) sesuai dengan apa yang ia niatkan. Barangsiapa berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya dicatat di sisi Allah sebagai hijrah menuju Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa berhijrah karena dunia yang ingin diperolehnya atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya (hanya) pada apa yang ia niatkan.” (HR Bukhori Muslim)

Hadis ini menjadi dasar spiritual yang menekankan bahwa kegiatan belajar yang dilandasi niat yang ikhlas tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga mengarahkan siswa pada kemurnian tujuan dan keberkahan ilmu. Hal ini mengindikasikan bahwa *Student engagement* dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan pada keaktifan belajar semata, tetapi juga pada kesungguhan hati, keikhlasan niat, dan penghormatan terhadap ilmu serta guru sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.

B. Iklim Sekolah

1. Definisi Iklim Sekolah

Menurut Cohen dkk (2009) Iklim sekolah didasarkan pada pola pengalaman orang-orang dalam kehidupan sekolah dan mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan antarpribadi, praktik pengajaran dan pembelajaran, serta struktur organisasi. Iklim sekolah yang berkelanjutan dan positif mendorong

perkembangan dan pembelajaran siswa yang diperlukan untuk kehidupan yang produktif, berkontribusi, dan memuaskan dalam masyarakat demokratis.

Menurut Wang & Degol dalam Alinsunurin (2020), iklim sekolah mencakup komponen-komponen seperti aspek akademik (*academic emphasis*), komunitas sekolah (*community*), keamanan (*safety*), dan lingkungan kelembagaan (*institutional environment*) yang secara bersama-sama membentuk konteks di mana sekolah berfungsi sebagai tempat pengembangan siswa. Kajian ini juga mendefinisikan bahwa iklim mencakup dimensi sisi sosial psikologis (seperti hubungan antar individu, norma, rasa aman) dan sisi *structural organisasional* (seperti kebijakan sekolah, sistem pembelajaran, fasilitas).

MacNeil dkk (2009) menjelaskan bahwa persepsi siswa tentang iklim sekolah diartikan sebagai persepsi siswa terhadap sikap dan perilaku seluruh warga sekolah serta suasana lingkungan sekolah, di mana sekolah-sekolah yang memiliki iklim yang sehat akan menunjukkan pencapaian akademik yang lebih tinggi di banding dengan iklim yang kurang sehat. MacNeil dkk juga menegaskan bahwa iklim sekolah ini mencakup berbagai elemen seperti sikap, praktik pembelajaran, kolaborasi, dan psikososial di lingkungan sekolah, yang semua ini secara tidak langsung akan berdampak pada motivasi, keterlibatan, dan pada akhirnya akan berdampak pada prestasi akademik siswa.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa iklim sekolah adalah persepsi kolektif warga sekolah terhadap kualitas dan karakter kehidupan sekolah, yang meliputi bagaimana mereka menilai norma dan nilai yang berlaku, bagaimana menjelaskan hubungan antar individu di sekolah (guru, siswa, staf), bagaimana pengalaman praktik pengajaran pembelajaran serta interaksi sosial dalam sekolah, dan bagaimana suasana kelembagaan (organisasi, kebijakan, struktur) sekolah sebagai bagian dari komunitas belajar. Hal ini memperjelas bahwa siswa yang berada dalam lingkungan sekolah, di mana interaksi sosial dan struktur kelembagaan sekolah memiliki peran dalam membentuk pengalaman belajar mereka. Persepsi siswa terhadap iklim sekolah juga mencerminkan tentang bagaimana mereka diperlakukan secara individual,

bagaimana mereka melihat sekolah sebagai komunitas belajar yang meaningful dan kolaboratif (Thapa dkk., 2013).

2. Aspek-aspek Iklim Sekolah

Berikut beberapa dimensi iklim sekolah menurut Cohen et al (2009):

a. *Safety*

Dimensi *safety* dalam iklim sekolah menekankan bahwa sekolah harus menyediakan lingkungan yang aman secara fisik dan emosional bagi semua warga sekolah. Rasa aman ini mencakup aturan dan norma yang jelas, tindakan-pengawasan oleh guru yang konsisten terhadap pelanggaran siswa, serta lingkungan emosional yang mendukung, di mana siswa dan guru merasa nyaman untuk berinteraksi tanpa takut intimidasi atau penindasan. Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah yang aman akan mendukung proses pembelajaran, karena siswa akan dapat lebih fokus pada kegiatan akademik maupun sosial disekolah.

b. *Relationships*

Dimensi *relationships* mencakup kualitas interaksi sosial di sekolah seperti hubungan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan staf, serta antara seluruh warga sekolah dan adanya keterlibatan orang tua disekolah. Sekolah dengan *relationships* yang positif, akan menghargai keragaman, saling mendukung, dan memiliki rasa keterikatan antar warga sekolah. Ketika warga sekolah merasa dihargai, dipedulikan, dan memiliki relasi yang baik, maka motivasi, partisipasi, dan kesejahteraan mereka akan meningkat yang kemudian mendukung keterlibatan dan hasil belajar siswa.

c. *Teaching and Learning*

Teaching and learning ini mencakup bagaimana praktik pengajaran-pembelajaran, ekspektasi akademik, dukungan terhadap pembelajaran, dan pengembangan profesional guru. Dimensi ini penting sebab kualitas instruksi, umpan balik yang diberikan guru, penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, serta nilai terhadap belajar bersama dapat

memengaruhi persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah yang memprioritaskan pengajaran yang baik dan memiliki budaya belajar yang aktif akan mendukung bagaimana pengembangan akademik siswa di sekolah.

d. *Environmental Structural*

Environmental structural mencakup kebersihan lingkungan sekolah, ketersediaan ruang serta sarana dan prasarana yang memadai, kualitas estetika lingkungan yang nyaman dan menarik, serta ukuran dan kapasitas sekolah dalam menunjang kegiatan belajar. Selain itu, aspek ini juga berkaitan dengan keberagaman dan kualitas penawaran program kurikuler maupun ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah untuk mendukung perkembangan akademik, sosial, dan minat peserta didik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Iklim Sekolah

Berikut beberapa aspek-aspek yang mempengaruhi iklim sekolah menurut Noonan dalam Nuryamin dkk (2021)

a. *Modeling*

Guru dan staf sekolah harus dapat menjadi teladan dan model bagi siswa, yang harus sadar bagaimana mereka bertindak, memperlakukan siswa dan memberi harapan dan dukungan bagi siswa.

b. *Consistency*

Sekolah perlu menyampaikan pesan, norma, dan harapan secara jelas dan berkelanjutan kepada seluruh warga sekolah. Apabila pesan yang disampaikan tidak konsisten atau program yang berubah-ubah tanpa adanya kejelasan, persepsi siswa terhadap iklim sekolah dapat menjadi negatif.

c. *Depth*

Visi, misi, dan budaya sekolah harus diterapkan secara sungguh-sungguh dalam praktiknya sehari-hari, bukan hanya sebagai simbol atau formalitas. Apabila elemen penting ini tidak diterapkan secara mendalam maka hal tersebut akan menghilang begitu saja.

d. *Democracy*

Struktur pembagian kekuasaan yang mengikutsertakan partisipasi siswa dan komunitas sekolah dalam pengambilan keputusan akan menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberdayakan. Hal ini berbeda dengan struktur tradisional *top down* yang cenderung meminggirkan suara siswa dan komunitas. Hal ini karena jika siswa dan pihak luar diberi kesempatan untuk berbagi pendapat, ikut menentukan kebijakan, dan merasa memiliki sekolahnya sendiri mereka akan lebih termotivasi, merasa dihargai, dan aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah.

e. *Community*

Keterbukaan sekolah terhadap keterlibatan orang tua, masyarakat, pelaku bisnis atau organisasi lain dapat memperluas jaringan dukungan dan potensi siswa. Sekolah yang menjalin kolaborasi dengan pihak luar akan dapat memperkuat iklim sekolah yang positif.

f. *Engagement*

Disekolah, siswa bukan hanya sebagai objek pembelajaran tetapi menjadi agen perubahan yang perlu dilibatkan dalam kegiatan maupun pengambilan keputusan di sekolah. Keterlibatan ini akan meningkatkan rasa tanggung jawab, keterikatan, dan motivasi siswa terhadap sekolah dan pembelajaran.

g. *Leadership*

Kunci keberhasilan faktor-faktor di atas sangat bergantung pada kepemimpinan sekolah. pemimpin yang suportif, harus mampu mendorong kolaborasi antar individu di sekolah, berani mengambil risiko, serta menetapkan standar dan visi bersama untuk iklim sekolah yang positif.

4. Iklim Sekolah dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, istilah iklim sekolah memang tidak disebutkan secara eksplisit, namun konsep ini dapat dipahami melalui tentang lingkungan Pendidikan. Lingkungan pendidikan dalam Islam mencakup keluarga, sekolah,

dan Masyarakat yang saling berpengaruh dalam pembentukan karakter dan perkembangan peserta didik. Lingkungan pendidikan yang baik bukan hanya menyangkut aspek fisik dan sosial, tetapi juga nilai-nilai keagamaan yang memengaruhi kenyamanan, motivasi, dan perilaku warga sekolah.

Konsep lingkungan pendidikan dalam Islam dapat dilihat dari gambaran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai ruang pembinaan nilai. Keluarga berperan menanamkan dasar-dasar keimanan dan akhlak, sebagaimana tampak dalam dialog Nabi Ya'qub yang menanamkan ketauhidan kepada anak-anaknya, serta nasihat Luqman yang mengajarkan adab, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai yang dibentuk sejak rumah ini menjadi fondasi bagi terciptanya suasana sekolah yang positif, karena peserta didik membawa karakter awal yang akan memengaruhi interaksi mereka dengan guru, teman sebaya, dan aturan sekolah.

Di lingkungan sekolah, Islam memberikan perhatian terhadap adab dan kondisi majelis ilmu. Al-Qur'an menggambarkan suasana belajar yang ideal sebagai lingkungan yang tertib, saling menghormati, dan memuliakan ilmu. Hal ini tampak dalam perintah agar seseorang memberikan kelapangan dalam majelis serta menaati pemimpin majelis. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa sekolah harus menjadi ruang yang aman secara psikologis, mendorong kedisiplinan, serta menumbuhkan rasa hormat antara guru dan peserta didik. Guru dalam Islam bukan sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing akhlak (*muaddib*) yang keteladanannya menjadi penentu suasana emosional dan moral di sekolah. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Qur'an surat al Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاثْسُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majlis-majlis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang beriman di

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan (QS Al-Mujadillah : 11)

Di sisi lain, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga menekankan bahwa proses belajar harus berlangsung dalam suasana yang lembut, penuh kasih, dan jauh dari kekerasan. Guru dianjurkan untuk mendidik dengan hikmah, ketenangan, dan kelembutan agar memungkinkan terciptanya suasana belajar yang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa iklim sekolah dalam Islam tidak hanya ditentukan oleh aturan formal, tetapi sangat bergantung pada sikap dan perilaku guru sebagai teladan moral bagi peserta didik. Selain itu, Ketika sekolah mampu menghadirkan lingkungan yang positif dan bernilai, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter dan berkepribadian Islami.

C. Sense of school belonging

1. Definisi Sense of school belonging

Konsep *Sense of school belonging* berakar pada teori kebutuhan dasar manusia yang dikemukakan oleh Maslow. Menurut Maslow, rasa memiliki merupakan kebutuhan fundamental manusia. Ia berpendapat bahwa kebutuhan sosial, termasuk rasa memiliki, menjadi sangat penting setelah terdapat perasaan bahwa kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman seseorang terpenuhi (Bouhlila & Hentati, 2024). Teori ini juga menyoroti bahwa kebutuhan sosial sangat kuat selama masa kanak-kanak. Dalam konteks pendidikan, kebutuhan ini diwujudkan melalui pengalaman siswa dalam lingkungan sekolah yang mendukung dan menerima, sehingga mereka dapat merasakan kebersamaan dan identitas sebagai anggota komunitas sekolah (Goodenow, 1993).

Baumeister & Leary (1995) mendefinisikan *need to belong* sebagai salah satu motivasi dasar manusia yang mendorong individu untuk menjalin dan mempertahankan hubungan interpersonal. Mereka menjelaskan bahwa manusia secara alami memiliki kebutuhan emosional untuk diterima dan menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Pemenuhan kebutuhan ini nantinya dapat

meningkatkan kesejahteraan psikologis, rasa aman, serta pembentukan identitas diri individu. Sebaliknya, ketika kebutuhan untuk memiliki dan diterima ini tidak terpenuhi, individu dapat mengalami perasaan keterasingan, kesepian, bahkan gangguan emosional. Dalam konteks sekolah, konsep ini tercermin dalam hubungan antara siswa dengan guru, teman sebaya, dan komunitas sekolah secara keseluruhan, di mana interaksi yang positif menjadi dasar terbentuknya rasa kebersamaan dan keterikatan terhadap lingkungan belajar.

Goodenow dan Grady (1993) kemudian mengenalkan konsep ini secara spesifik dalam konteks pendidikan dengan mendefinisikan *Sense of school belonging* sebagai sejauh mana siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam lingkungan sosial sekolah. Mereka menilai sejauh mana siswa merasa menjadi bagian yang berarti dari sekolahnya. Definisi ini menekankan dimensi afektif dan sosial dari *Sense of school belonging*, yang mencakup penerimaan, dukungan, dan rasa keterikatan terhadap komunitas sekolah.

Dalam pandangan Jannick Demanet & Houtte (2011) *Sense of school belonging* bukanlah fenomena psikologis yang hanya terbentuk dari interaksi interpersonal antara siswa dan guru, melainkan juga merupakan hasil dari kondisi struktural dan budaya yang melekat pada sekolah itu sendiri. Mereka menjelaskan bahwa rasa memiliki terhadap sekolah dipengaruhi oleh struktur sosial sekolah, seperti stratifikasi akademik, kebijakan sekolah, dan komposisi sosial siswa.

Allen dkk (2018) dalam temuannya menunjukkan bahwa *Sense of school belonging* tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik pribadi siswa, tetapi juga oleh kualitas lingkungan sosial yang mereka alami di sekolah. Lingkungan sosial yang positif ditandai dengan adanya hubungan guru dan siswa yang saling mendukung, memperlakukan siswa secara adil, serta memberikan peluang untuk berpartisipasi menjadi dasar penting bagi terbentuknya persepsi penerimaan dan keterhubungan antara siswa dan lingkungannya. Allen menjelaskan bahwa faktor seperti *perceptions*, *competencies*, *motivations*, dan *opportunities* tumbuh dalam ruang yang dipengaruhi langsung oleh suasana dan struktur sekolah. dengan kata lain, ketika sekolah menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan menghargai

keberagaman, siswa lebih mudah membangun perasaan bahwa mereka bagian dari komunitas tersebut. Rasa keterikatan inilah yang kemudian mendorong keterlibatan emosional dan akademik yang lebih tinggi siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan berpartisipasi penuh dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pandangan *Sense of school belonging* menurut para ahli, maka dapat dipahami bahwa *Sense of school belonging* diartikan sebagai kondisi psikologis ketika siswa merasa bahwa dirinya merupakan bagian integral dari sekolah, diterima secara sosial, dan memiliki kontribusi terhadap lingkungan belajar. Konsep ini mencerminkan interaksi antara aspek afektif, sosial, dan struktural sekolah yang memungkinkan siswa mengembangkan keterikatan emosional terhadap institusi pendidikan.

2. Aspek-Aspek *Sense of school belonging*

Menurut Goodenow dan Grady (1993) *Sense of school belonging* terdiri dari 4 aspek utama:

a. Rasa senang siswa terhadap sekolah

Adanya rasa senang dari dalam diri siswa terhadap lingkungannya maupun kegiatan yang sedang berlangsung di sekolah

b. Pandangan siswa terhadap dirinya menjadi bagian dari lingkungan sekolah

Kepercayaan diri siswa bahwa keberadaan dirinya diterima dan diakui dengan baik dalam kegiatan di sekolah oleh seluruh elemen yang ada di sekolah

c. Perasaan dihargai serta adanya dorongan untuk terlibat aktif di sekolah.

Aspek ini mengacu pada persepsi siswa bahwa dirinya memperoleh penghargaan, pengakuan, dan penerimaan yang positif dari warga sekolah. Perasaan tersebut mendorong munculnya motivasi dalam diri siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas yang diselenggarakan di lingkungan sekolah.

d. Perasaan tentang respon siswa, guru dan staf terhadap keterlibatan siswa di sekolah.

Aspek ini berkaitan dengan persepsi siswa mengenai tanggapan yang diberikan oleh guru, staf sekolah, maupun teman sebaya terhadap partisipasi dan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan sekolah. Respons yang positif dapat meningkatkan rasa nyaman, percaya diri, serta mendorong siswa untuk terus terlibat dalam kehidupan sekolah.

3. Faktor yang mempengaruhi *Sense of school belonging*

Penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Allen dkk., (2018) terhadap 51 studi internasional menemukan bahwa *Sense of school belonging* atau rasa memiliki terhadap sekolah merupakan konstruk psikologis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang meliputi faktor akademik, karakteristik pribadi, hubungan sosial, karakteristik demografis, iklim sekolah, dan kegiatan ekstra kurikuler.

a. Akademik

Faktor akademik merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan *Sense of school belonging* karena sekolah pada dasarnya adalah institusi akademik tempat siswa mengejar prestasi dan pengakuan intelektual. Menurut Allen dkk (2018) pengalaman akademik yang positif, persepsi kompetensi diri, dan keberhasilan dalam pembelajaran memiliki kontribusi signifikan terhadap rasa memiliki siswa. Siswa yang merasa mampu mencapai tujuan akademik dan mendapat penghargaan atas usahanya akan mengalami peningkatan harga diri dan keterikatan terhadap sekolah. Sebaliknya, kegagalan berulang tanpa dukungan yang memadai dari guru dapat menurunkan motivasi dan menimbulkan perasaan keterasingan.

Penelitian Goodenow & Grady (1993) menunjukkan bahwa hubungan antara *academic motivation* dan *school belonging* bersifat dua arah siswa yang memiliki rasa keterikatan tinggi terhadap sekolah cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih besar, sementara motivasi akademik yang kuat memperkuat rasa memiliki tersebut.

b. Karakteristik Pribadi

Faktor pribadi mencakup karakteristik internal yang membentuk persepsi, sikap, dan respons emosional siswa terhadap lingkungan sekolah. Allen dkk (2018) mengemukakan bahwa *self-esteem* (harga diri), *self-efficacy* (efikasi diri), *resiliensi*, dan *emotional regulation* (kemampuan regulasi emosi) memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *Sense of school belonging*.

Di sisi lain, perasaan memiliki juga tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana orang lain memperlakukan individu, tetapi juga oleh sejauh mana individu tersebut merasa dirinya layak untuk diterima. Selain itu, regulasi emosi yang baik memungkinkan siswa untuk mengatasi stres akademik dan sosial dengan cara yang sehat, sehingga mengurangi potensi munculnya perasaan tidak diterima atau terasing.

c. Hubungan Sosial

Faktor hubungan sosial merupakan dimensi paling krusial dalam membentuk *Sense of school belonging*. Di sekolah sendiri dukungan sosial dari guru, teman sebaya, dan staf sekolah secara konsisten menjadi prediktor utama bagi terbentuknya rasa memiliki di lingkungan pendidikan.

Guru berperan sebagai figur otoritas yang tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga menjadi sumber dukungan emosional dan sosial bagi siswa. Ketika guru memperlakukan siswa dengan empati, keadilan, dan keterlibatan yang aktif dalam keseharian sekolah siswa akan menunjukkan perasaan akan memiliki sekolah itu sendiri. Selain itu, guru yang menunjukkan kehangatan interpersonal, mendengarkan pendapat siswa, dan mendorong partisipasi aktif mampu menciptakan rasa aman dan diterima.

Di sisi lain, hubungan dengan teman sebaya juga menjadi fondasi sosial yang penting. Penerimaan sosial (*peer acceptance*) memungkinkan siswa merasa menjadi bagian dari kelompok dan komunitas sekolah. Interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan menurunkan risiko keterasingan, sedangkan penolakan sosial dan

perundungan (*bullying*) justru memperburuk perasaan tidak memiliki. Oleh karena itu, membangun budaya sekolah yang menghargai keragaman dan memperkuat empati antar siswa merupakan strategi efektif dalam menumbuhkan *school belonging* yang sehat.

d. Karakteristik Demografis

Allen dkk (2018) menemukan bahwa variabel demografis seperti jenis kelamin, status sosial ekonomi, latar belakang etnis, dan tingkat pendidikan orang tua turut memengaruhi *Sense of school belonging*. Misalnya, siswa dari kelompok etnis minoritas atau dengan status ekonomi rendah sering kali menghadapi tantangan sosial seperti diskriminasi, stereotip, atau eksklusi sosial yang berdampak negatif terhadap rasa memiliki terhadap sekolah.

Sekolah yang gagal mengakomodasi keragaman sosial dan budaya dapat berpotensi memperlebar kesenjangan dalam keterikatan sosial antar kelompok siswa. Berbeda dengan sekolah yang menerapkan kebijakan inklusif, seperti pengakuan terhadap identitas budaya, penggunaan bahasa yang beragam, serta penyediaan dukungan tambahan bagi siswa kurang mampu, karena hal ini dapat memperkuat rasa keadilan sosial dan rasa penerimaan.

e. Iklim Sekolah

Iklim sekolah (*school climate*) mencerminkan norma, nilai, dan atmosfer sosial yang dirasakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Iklim sekolah yang positif, ditandai dengan keadilan, keterbukaan komunikasi, dukungan emosional, dan penghargaan terhadap perbedaan, merupakan salah satu faktor lingkungan terkuat dalam memperkuat *Sense of school belonging*.

Di lingkungan sekolah, siswa membutuhkan rasa aman baik secara fisik maupun psikologis untuk dapat merasakan keterikatan terhadap sekolah. Sekolah yang memberikan ruang partisipasi, memperlakukan siswa secara adil, dan menegakkan disiplin dengan empati akan membangun kepercayaan serta komitmen sosial. Sebaliknya, lingkungan

sekolah yang penuh tekanan, kompetisi ekstrem, atau hukuman yang keras dapat memicu perasaan keterasingan dan penarikan diri.

f. Kegiatan Ekstrakurikuler

Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam memperkuat rasa memiliki terhadap sekolah. Kegiatan ini tidak hanya menyediakan sarana pengembangan minat dan bakat, tetapi juga berfungsi sebagai wadah sosial yang memperluas jaringan hubungan antar siswa.

Melalui kegiatan seperti organisasi siswa, olahraga, seni, atau kegiatan sosial, siswa dapat menemukan identitas sosialnya dalam kelompok yang lebih luas. Keterlibatan ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis, rasa bangga terhadap sekolah, serta loyalitas institusional. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri di luar tekanan akademik

4. Kajian Islam *Sense of school belonging*

Sense of school belonging merupakan konsep psikologi yang menjelaskan bagaimana perasaan siswa di sekolah, mencakup rasa diterima, dihargai, dan diakui keberadaannya dalam komunitas sekolah. Islam menekankan lingkungan sosial harus menjadi lingkungan yang saling mendukung akan menumbuhkan rasa memiliki dan keterikatan emosional pada peserta didik. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah surat Al Maidah ayat 2 yang berbunyi

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan bermusuhan”

Rasa memiliki terhadap sekolah juga selaras dengan konsep ukhuwwah dan adab dalam pendidikan Islam. Peserta didik diarahkan untuk saling menghormati dan menjauhi sikap merendahkan, mencela dan meremehkan sesama. Lingkungan

sekolah yang menegakkan adab akan membuat siswa merasa aman, dihargai, dan diterima sebagai bagian dari komunitas belajar (Muthrofin & Hakim, 2025).

Di sisi lain, Islam memandang emosi positif sebagai faktor penting dalam perkembangan diri peserta didik. Kajian psikologi pendidikan Islam menjelaskan bahwa perasaan dihargai dan dipahami mampu meningkatkan motivasi dan stabilitas emosi siswa, yang pada akhirnya memperkuat rasa memiliki terhadap sekolah (Fitri, 2018). Hal ini selaras dengan firman Allah Qur'an surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۚ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat Rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan musyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal.” (QS Ali Imran : 159)

Ayat tersebut mengajarkan bahwa sikap lembut dan penghargaan terhadap orang lain akan membuat mereka merasa dekat, diterima, dan tidak menjauh, karena perlakuan yang baik akan mendekatkan hati dan menciptakan lingkungan yang hangat dan suportif bagi peserta didik.

D. Hubungan Antar Variabel

Lingkungan sekolah yang nyaman tak lepas dari adanya pengaruh iklim sekolah. Ketika persepsi siswa terhadap iklim sekolah ini positif, mereka akan cenderung merasa aman, dihargai, dan diterima dalam lingkungan belajar. Namun, tidak selamanya pengaruh iklim sekolah dapat langsung meningkatkan *Student engagement* banyak studi yang menjelaskan bahwa keterlibatan siswa di sekolah secara tidak langsung dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti motivasi,

dukungan sebaya, subjektif well-being dan salah satunya *Sense of school belonging*. Dalam Teori dan *Self-Determination Theory* dijelaskan bahwa individu baru mampu menunjukkan keterlibatan optimal ketika kebutuhan psikologis fundamental, termasuk rasa keterhubungan (*relatedness*) terpenuhi. Dalam konteks pendidikan, sekolah yang suportif memberikan pengalaman emosional yang kuat bagi siswa untuk terhubung dengan lingkungan sekolahnya, yang kemudian mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam bersekolah (Ryan et al., 2022).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sense of belonging berperan sebagai faktor penghubung yang menjelaskan bagaimana iklim sekolah memengaruhi perilaku belajar. Neel dan Fuligni (2013) menunjukkan bahwa siswa yang merasakan hubungan interpersonal yang kuat di sekolah akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan akademik dan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa sense of *belonging* memperkuat niat siswa untuk berpartisipasi, terutama ketika iklim sekolah memberikan dukungan emosional dan kesempatan berinteraksi secara positif. Dalam penelitian Uslu & Gizir (2017) ditemukan hasil bahwa rasa memiliki menjadi mediating factor antara persepsi dukungan guru dengan engagement akademik pada siswa di Turki. Siswa yang merasa diterima dan dihargai oleh guru melaporkan peningkatan motivasi serta keterlibatan dalam pembelajaran.

Selain itu, menumbuhkan rasa memiliki yang kuat di sekolah dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan. Selain peningkatan pada keterlibatan siswa, rasa memiliki ini juga dapat meningkatkan kinerja akademik dan kesejahteraan psikologis siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian St-amand & Smith (2021) yang menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai rasa memiliki yang lebih akan menunjukkan adanya partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan menunjukkan ketahanan dalam menghadapi tantangan, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan akademik mereka. Hal ini menunjukkan akan pentingnya menerapkan program yang menumbuhkan inklusivitas dan hubungan positif dalam komunitas sekolah, karena elemen-elemen ini dapat meningkatkan

iklim emosional yang mendukung keterlibatan siswa. Dengan memprioritaskan pengembangan lingkungan yang mendukung di mana setiap siswa merasa dihargai, para pendidik dapat menciptakan fondasi untuk hasil pendidikan yang lebih mendalam dan pertumbuhan pribadi.

Lebih jauh lagi, hubungan antara *Sense of school belonging* dan *Student engagement* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh implementasi program-program yang ditargetkan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional di antara siswa. Misalnya, inisiatif yang berfokus pada pengembangan keterampilan interpersonal, seperti komunikasi dan empati, yang dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kohesif, menumbuhkan hubungan yang lebih kuat di antara teman sebaya dan guru (Pattiasina dkk., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan temuan Suhendra & Ermanto (2024) dalam penelitiannya yang menekankan peran kecerdasan emosional dalam mempromosikan ketahanan dan kemampuan beradaptasi pada siswa, yang merupakan sifat-sifat penting untuk menavigasi kompleksitas pendidikan modern. Selain itu, karena sekolah semakin mengadopsi strategi pembelajaran yang dipersonalisasi, mengintegrasikan pembelajaran emosional dan sosial ke dalam kurikulum dapat membantu memastikan bahwa semua siswa merasa diakui dan didukung, dengan demikian memperkuat rasa memiliki mereka dan, pada gilirannya, meningkatkan keterlibatan dan kinerja akademik mereka secara keseluruhan.

Bora & Altun (2025) dalam penelitiannya memberikan bukti empiris melalui analisis *Structural Equation Modeling (SEM)* pada siswa sekolah menengah, mereka menemukan bahwa iklim sekolah yang positif ditandai oleh dukungan guru, hubungan antar siswa, serta lingkungan belajar yang aman, dan hal inilah yang dapat meningkatkan *Sense of school belonging*. Temuan mereka menunjukkan bahwa rasa memiliki sekolah berperan signifikan dalam meningkatkan engagement siswa dan perilaku mereka. Siswa yang memiliki *belongings* tinggi lebih aktif dalam kelas, lebih termotivasi menyelesaikan tugas, dan mampu menghadapi tantangan akademik. Hal ini membuktikan bahwa *Sense*

of school belonging dapat menjadi mekanisme psikologis yang penting untuk menjelaskan bagaimana iklim sekolah dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik.

Secara keseluruhan, temuan-teuan tersebut memperlihatkan bahwa *Sense of school belonging* merupakan mekanisme psikologis yang dapat menghubungkan iklim sekolah dengan keterlibatan belajar. Teori dan bukti empiris mendukung bahwa model penelitian ini dapat diterapkan dengan kuat, karena rasa memiliki memang terbukti berfungsi sebagai landasan emosional yang mendorong siswa untuk menunjukkan motivasi, ketekunan, dan partisipasi yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran.

E. Kerangka Berfikir

Keterlibatan siswa (*student engagement*) merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki keterlibatan tinggi akan menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar, memiliki antusiasme terhadap pembelajaran, serta berusaha memahami materi dalam pembelajaran (Marsyanda & Hastuti, 2024). Dalam membentuk keterlibatan siswa, diperlukan faktor-faktor yang mampu meningkatkan keterlibatan, baik internal maupun eksternal yang salah satunya adalah iklim sekolah.

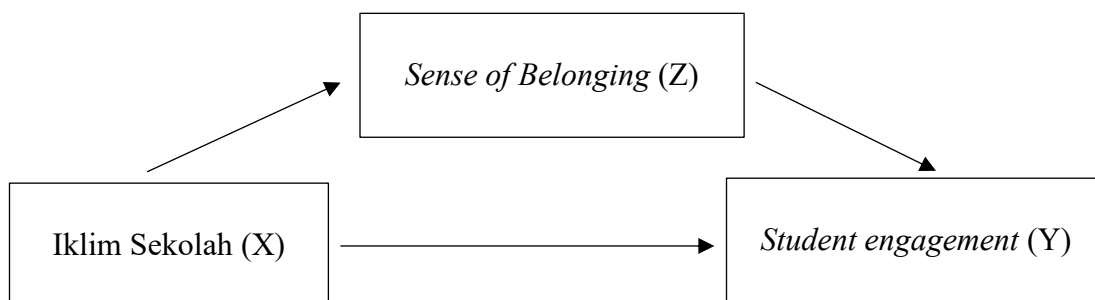
Iklim sekolah merupakan persepsi siswa terhadap kualitas lingkungan sekolah yang mencakup aspek keamanan, hubungan sosial, proses pembelajaran, serta lingkungan fisik sekolah. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang positif (Allen dkk., 2018). Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner (1979), lingkungan sekolah sebagai bagian dari *microsystem* memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan perilaku dan psikologis siswa. Ketika siswa merasakan hubungan yang baik dengan guru maupun teman sebaya, memperoleh perlakuan yang adil, serta belajar dalam lingkungan yang kondusif, mereka akan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi, baik secara perilaku, emosional,

maupun kognitif. Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa iklim sekolah berhubungan positif dengan *student engagement*, sehingga semakin positif persepsi siswa terhadap iklim sekolah maka semakin tinggi pula keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, terpenuhinya kebutuhan akan rasa memiliki terhadap sekolah dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong meningkatnya *student engagement*. Menurut Ryan dkk (2022), individu akan menunjukkan keterlibatan yang tinggi bilamana kebutuhan psikologis dasarnya terpenuhi, salah satunya adalah kebutuhan akan keterhubungan (*relatedness*). Dalam konteks pendidikan, kebutuhan tersebut diwujudkan melalui *sense of school belonging*. Ketika siswa merasa dirinya diterima dan menjadi bagian dari lingkungan sekolah, mereka akan lebih percaya diri, memiliki motivasi yang lebih tinggi, serta terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang merasa tidak memiliki ikatan dengan sekolah cenderung kurang termotivasi dan menunjukkan keterlibatan belajar yang rendah (Allen dkk., 2018). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa *sense of school belonging* berhubungan positif dengan *student engagement*, sehingga semakin tinggi rasa memiliki siswa terhadap sekolah maka semakin tinggi pula keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa iklim sekolah yang positif tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap *student engagement*, tetapi juga berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa melalui terbentuknya *sense of school belonging*. Lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan menghargai setiap siswa akan menumbuhkan rasa diterima, dihargai, serta menjadi bagian dari komunitas sekolah. Rasa memiliki tersebut akan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran, menunjukkan antusiasme belajar, serta berupaya mencapai hasil belajar yang optimal (Bouhlila & Hentati, 2024). Dengan demikian, *sense of school belonging* diduga berperan sebagai mekanisme psikologis yang memediasi pengaruh iklim sekolah terhadap *student engagement*. Kerangka berpikir ini menjadi dasar dalam penyusunan

hipotesis penelitian bahwa iklim sekolah berpengaruh terhadap *student engagement*, iklim sekolah berpengaruh terhadap *sense of school belonging*, *sense of school belonging* berpengaruh terhadap *student engagement*, serta *sense of school belonging* memediasi pengaruh iklim sekolah terhadap *student engagement*.



F. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2023), hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara yang diajukan oleh peneliti sebagai respon terhadap pertanyaan penelitian, yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Keabsahan hipotesis ini perlu diuji lebih lanjut melalui pengumpulan dan analisis data yang berdasarkan fakta. Dalam penelitian ini, penyusunan hipotesis dilakukan dengan merujuk pada kajian pustaka teoritis yang relevan, temuan dari penelitian sebelumnya, serta pemikiran peneliti sendiri.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah terhadap *Sense of school belonging* siswa.
2. Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah terhadap *Student engagement* siswa.
3. Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Sense of School Belonging* terhadap *Student Engagement* siswa.
4. Hipotesis 4 : *Sense of school belonging* memediasi pengaruh iklim sekolah terhadap *Student engagement* siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara terstruktur dan objektif dengan menitikberatkan pada data yang bersifat numerik. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antarvariabel, termasuk kemungkinan adanya pengaruh atau hubungan sebab-akibat di antara variabel yang diteliti. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui prosedur yang sistematis, kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik statistik, perhitungan matematis, maupun metode komputasional guna menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Abdullah dkk., 2021). Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan Pendekatan kuantitatif desain korelasional. Desain ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk menguji peran mediasi *Sense of school belonging* pada pengaruh variabel iklim sekolah sebagai variabel independen terhadap *Student engagement* sebagai variabel dependen.

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah Variabel penelitian merupakan segala aspek atau karakteristik yang menjadi fokus kajian peneliti untuk diamati dan dianalisis sehingga menghasilkan informasi yang diperlukan dalam penelitian, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. (Sugiyono, 2023). Bentuk variabel bisa berupa atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu. Adapun dalam penelitian ini variabel ditentukan berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis yang telah dikembangkan dalam Bab II. Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas (*independent variables*), satu variabel mediasi (*intervening*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*).

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab terjadinya perubahan pada variabel terikat. Dalam konteks penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah *iklim sekolah* (X).

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Dalam konteks penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah *Student engagement* (Y).

3. Variabel mediasi (*intervening variable*)

Variabel mediasi merupakan variabel yang secara teoritis memengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat sehingga hubungan tersebut menjadi tidak langsung. Variabel mediasi berfungsi sebagai variabel perantara yang berada di antara variabel bebas dan variabel terikat, sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui variabel tersebut. Dalam konteks penelitian ini, variabel mediasi yang digunakan adalah *Sense of school belonging* (Z).

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merujuk pada penjelasan yang dibuat oleh peneliti mengenai istilah-istilah yang terkait dengan masalah yang diteliti, dengan tujuan untuk menyamakan pandangan peneliti dan pihak-pihak yang terlibat. (Pasaribu dkk., 2022). Definisi operasional dibuat agar pengumpulan data menjadi lebih mudah, menghindari perbedaan pemahaman, serta memperjelas batasan dan ruang lingkup masing-masing variabel yang diteliti.

Definisi operasional disusun untuk memudahkan dalam proses pengumpulan data, menghindari terjadinya perbedaan interpretasi, serta memperjelas batasan ruang lingkup setiap variabel yang diteliti. Variabel yang dijelaskan dalam definisi operasional merupakan variabel utama yang dapat diamati, diukur secara objektif, serta memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Iklim sekolah

Iklim sekolah didefinisikan sebagai kualitas dan karakter di kehidupan sekolah secara kolektif yakni bagaimana siswa, guru, dan staf sekolah bersama-sama mengalami, menafsirkan, dan merespons norma, nilai, serta praktik di lingkungan sekolah. Iklim sekolah diukur dengan skala iklim sekolah yang diadaptasi oleh Taqiyyah (2021) berdasarkan skala yang dikembangkan oleh Cohen dkk (2009). Instrumen ini secara spesifik mengukur persepsi siswa terhadap kualitas lingkungan sekolah yang mencerminkan kondisi fisik, sosial, emosional, serta proses pembelajaran yang dialami selama berada di sekolah. Skala ini terdiri dari 31 butir pernyataan yang terbagi dalam 4 aspek, yang meliputi *Safety* (rasa aman siswa terhadap lingkungan sekolah), *relationships* (hubungan siswa terhadap individu yang berada disekolah, seperti guru, teman, dan staf sekolah), *Teaching and Learning* (praktik pembelajaran disekolah, dan bentuk dukungan guru dalam proses pembelajaran), dan *Environmental Structural* (lingkungan sekolah yang bersih, fasilitas memadai, dan nyaman bagi siswa)

2. *Sense of school belonging*

Sense of school belonging diartikan sebagai sejauh mana siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam lingkungan sosial sekolah, serta menilai sejauh mana siswa merasa menjadi bagian yang berarti dari sekolahnya. Skala *sense of school belonging* diukur dengan menggunakan instrumen dari Nurushobah (2022) yang diadaptasi dari skala *Psychological Sense of School Membership* yang dikembangkan oleh Goodenow dan Grady (1993). Instrumen ini mengukur perasaan siswa dalam bentuk penerimaan, penghargaan, dan menjadi bagian dari komunitas sekolah. Penggunaan skala ini dipilih karena lebih spesifik dalam menggambarkan perasaan siswa di lingkungan sekolah menengah dan sudah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia. Penilaian dalam instrumen menggunakan skala rikert dengan rentang respon dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Skala ini terdiri dari 4 aspek utama, yaitu 1). Perasaan disukai, diterima secara pribadi, dan keikutsertaan, 2). Perasaan

dihormati dan dorongan untuk berpartisipasi, 3). Tanggapan yang dirasakan oleh siswa, guru dan personal sekolah lainnya, 4). Perasaan menjadi bagian sekolah

3. *Student engagement*

Student engagement merupakan konsep yang menggambarkan sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui tindakan, perasaan, maupun pemikiran mereka. Adapun *Student engagement* diukur menggunakan skala yang diadopsi dari Rahmawati (2024) dengan mengacu skala yang dikembangkan oleh Freedicks dkk (2004). Instrumen ini secara spesifik mengukur keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Instrumen ini terdiri dari 24 butir pernyataan yang menggambarkan 3 aspek utama, yaitu *Behavioral Engagement* (bentuk partisipasi dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah), *Emotional Engagement* (minat dan perasaan positif terhadap sekolah dan pembelajarannya), dan *Cognitive Engagement* (pemahaman siswa dalam materi pembelajaran, strategi dan penyelesaian tugas pembelajaran).

D. Partisipan

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek yang memiliki karakteristik serta jumlah tertentu, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Populasi ini menjadi sasaran utama dalam penelitian karena dari kelompok inilah peneliti melakukan pengamatan dan pada akhirnya menarik kesimpulan (Sugiyono, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs SA Roudhotus Syifa' tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 224 siswa. Populasi tersebut terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu kelas VII, VIII, dan IX, di mana setiap tingkatan terdiri atas tiga kelas paralel, yakni kelas A, B, dan C, sehingga secara keseluruhan terdapat sembilan kelas yang menjadi populasi penelitian. Setiap kelas memiliki jumlah siswa yang relatif seimbang, serta mengikuti kurikulum dan jadwal kegiatan pembelajaran yang sama.

Pemilihan seluruh siswa MTs SA Roudhotus Syifa' sebagai populasi dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki kesamaan konteks pendidikan, sosial, dan lingkungan sekolah yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami peran mediasi *Sense of school belonging* pada pengaruh iklim sekolah terhadap *Student engagement* populasi pada siswa di sekolah MTs Roudhotus Syifa. Adapun jumlah populasi di sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 *Jumlah Anggota Populasi*

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII A	27
2	VII B	21
3	VII C	25
4	VIII A	29
5	VIII B	26
6	VIII C	21
7	IX A	25
8	IX B	25
9	IX C	25
Jumlah		224

2. Sampel

Dalam penelitian kuantitatif, Sampel adalah sekelompok individu dari populasi yang dipilih untuk mewakili sifat-sifat populasi dalam sebuah studi. Pemilihan sampel dilakukan ketika populasi terlalu banyak, sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menganalisis semua anggota populasi. Keterbatasan waktu, biaya, dan sumber daya menjadi beberapa alasan yang mendasari pemilihan sampel sebagai sumber data penelitian. (Sugiyono, 2023). Dalam peneltiitan ini teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sampel total yang didefinisikan sebagai teknik yang menggunakan seluruh dari anggota populasi untuk digunakan sebagai sampel. Adapun alasan menggunakan teknik ini adalah untuk menggeneralisasi dengan mempertimbangkan kesalahan sekecil mungkin dalam menganalisis data.

E. Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diisi sesuai dengan kondisi atau pendapat mereka. Teknik ini dinilai efektif dan efisien apabila peneliti telah menentukan variabel yang akan diukur secara jelas serta memahami jenis informasi yang diharapkan dari responden. (Sugiyono, 2023). Dalam pengumpulan data ini, responden diminta untuk menjawab dari angket yang diberikan yang dibuat dengan selembaran kertas berisikan pertanyaan/ pernyataan yang diajukan.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rikert untuk mengukur variabel-variabel yang ada. Setiap item dalam skala Likert memiliki dua karakteristik, yaitu *favorable* (positif yang mendukung pernyataan) dan *unfavorable* (negatif yang tidak mendukung pernyataan). Setiap pernyataan dilengkapi dengan empat pilihan jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk pernyataan *favorable*, nilai diberikan dengan rentang skor 4 hingga 1, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable*, rentang skor yang diberikan adalah 1 hingga 4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 2 Pengukuran Skala Rikert

Favorable (+)		Unfavorable (-)	
Jawaban	Nilai	Jawaban	Nilai
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

1. Skala Iklim Sekolah

Skala iklim sekolah dalam penelitian ini merupakan adopsi dari skala Taqiyyah (2021) yang disusun berdasarkan aspek- aspek iklim sekolah yang telah dipaparkan oleh Cohen dkk (2009) yaitu *safety*, *relationship*, *teacher and learning*, dan *environmental structural*. Alasan penggunaan skala ini adalah karena instrumen tersebut telah terbukti memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik. Instrumen ini disusun menggunakan skala Likert, yang memuat dua jenis pernyataan, yaitu pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Secara keseluruhan, skala ini terdiri dari 31 aitem yang disusun berdasarkan *blue-print* instrumen berikut.:

Tabel 3. 3 *Blue Print Iklim Sekolah*

No	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah Aitem
			F	UF	
1	Safety	Sekolah yang tegas	1	2, 3	6
		Jauh dari kekerasan	4	5, 6	
2	Relationship	Empati	7, 8	9, 10	7
		Hubungan positif guru dan siswa di sekolah	11	12, 13	
3	Teaching and Learning	Kualitas pembelajaran berdasarkan aspek sosio emosional	14, 15	16	6
		Kualitas pembelajaran berdasarkan aspek akademis	17, 18	19	
4	Environmental Structural	Kebersihan lingkungan sekolah	20, 21	22, 23	12
		Fasilitas sekolah yang memadai	24, 25	26, 27	
		Sumber daya manusia yang tepat	28, 29	30, 31	
Total			15	16	31

2. Skala *Sense of school belonging*

Skala *Sense of school belonging* dalam penelitian ini merupakan adopsi dari skala Nurushobah (2022) yang disusun berdasarkan instrument *Psychological Sense of School Membership* yang disusun oleh Goodenow dan Grady (1993). Alasan penggunaan skala ini adalah karena instrumen tersebut telah terbukti memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik. Instrumen ini disusun menggunakan skala Likert, yang memuat dua jenis pernyataan, yaitu pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yang terdiri dari 18 aitem yang disusun berdasarkan *blue-print* instrumen berikut.:

Tabel 3. 4 *Blue Print Skala Sense of school belonging*

No	Aspek	No. Aitem		Jumlah Aitem
		F	UF	
1	Perasaan disukai, diterima secara personal, dan keikutsertakan	5, 7, 13	3, 12	5
2	Perasaan dihormati dan dorongan untuk berpartisipasi	2, 10, 11, 15		4
3	Tanggapan yang dirasakan siswa, guru, dan personil sekolah lainnya.	4, 8, 14, 18	9	5
4	Perasaan siswa menjadi bagian dari sekolah	1, 17	16, 6	4
Total		13	5	18

3. Skala *Student engagement*

Skala *Student engagement* dalam penelitian ini merupakan adopsi dari skala Rahmawati (2024) yang disusun berdasarkan aspek- aspek *Student engagement* yang telah dipaparkan oleh Freedick dkk (2004) yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitif engagement*. Alasan penggunaan skala ini adalah karena instrumen tersebut telah terbukti memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,888, yang menandakan bahwa skala tersebut konsisten dan layak digunakan sebagai alat ukur. Instrumen ini disusun menggunakan skala Likert, yang memuat dua jenis pernyataan, yaitu pernyataan

favorable dan *unfavorable* dan terdiri dari 24 aitem yang disusun berdasarkan *blue-print* instrumen berikut:

Tabel 3. 5 *Blue Print Skala Student engagement*

No	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah Aitem
			F	UF	
1	<i>Behavior engagement</i>	Berpartisipasi di kelas	1	6	11
		Keterlibatan dalam kegiatan akademik	2, 11	7, 16	
		Keterlibatan dalam kegiatan sosial	-	8	
		Keterlibatan dalam ekstrakurikuler	3, 12	9, 17	
2	<i>Emotional engagement</i>	Reaksi positif terhadap guru	4	10	5
		Reaksi positif terhadap akademik	5	18	
		Reaksi positif terhadap tugas sekolah	13	-	
3	<i>Cognitive engagement</i>	Bijaksana dalam tugas sekolah	14	-	8
		Terorganisasi dalam menjalankan tugas sekolah	15	19	
		Berusaha memahami ide ide yang kompleks	23	20	
		Berhasil mempelajari keahlian yang sulit	24	21, 22	
		Total	12	12	24

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas dalam penelitian mengacu pada sejauh mana sebuah instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat dan cermat. Suatu instrument atau alat ukur dinyatakan valid apabila setiap butir pernyataannya dapat mewakili konsep atau variabel yang diteliti, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya. Instrument dikatakan valid bilamana item-item didalamnya mampu menggambarkan konsep atau variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan *Confirmatory Faktor Analysis* (CFA). Menurut Ghazali (2021) CFA digunakan untuk menguji apakah suatu konstruk mempunyai unidimensionalitas atau apakah indikator-indikator yang digunakan mampu menjelaskan konstruk yang diukur. Dalam penggunaan uji CFA ini diharapkan dapat memberikan Gambaran yang lebih komprehensif, sehingga mampu memberikan hasil yang lebih akurat. Berikut merupakan hasil uji CFA yang dilakukan dengan bantuan aplikasi JASP

a. Skala Iklim Sekolah

Dalam pengujian validitas iklim sekolah, peneliti menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis* dengan bantuan aplikasi JASP. Adapun tolak ukur pengujian validitas dapat dilihat melalui *factor loading* terutama pada merujuk pada nilai *standart estimate* dan nilai *P-Value*. Berikut hasil *factor loadings* pada skala iklim sekolah

Tabel 3. 6 *Factor Loadings Skala Iklim Sekolah*

<i>Factor Loading</i>				
Faktor	Indikator	Std Est	P-Value	Hasil
Faktor 1	S1	0.360	< .001	Tidak Valid
	S2	0.433	< .001	Valid
	S3	0.250	0.008	Tidak Valid
	S4	0.141	0.124	Tidak Valid
	S5	0.314	< .001	Tidak Valid
	S6	0.486	< .001	Valid
Faktor 2	R7	0.549	< .001	Valid
	R8	0.520	< .001	Valid
	R9	0.521	< .001	Valid
	R10	0.666	< .001	Valid
	R11	0.583	< .001	Valid
	R12	0.448	< .001	Valid
	R13	0.403	< .001	Tidak Valid
Faktor 3	TL14	0.235	< .001	Tidak Valid
	TL15	0.223	< .001	Tidak Valid
	TL16	0.975	< .001	Valid
	TL17	0.116	0.087	Tidak Valid
	TL18	0.937	< .001	Valid
	TL19	0.465	< .001	Valid
Faktor 4	ES20	0.624	< .001	Valid
	ES21	0.595	< .001	Valid
	ES22	0.632	< .001	Valid

ES23	0.740	< .001	Valid
ES24	0.316	< .001	Tidak Valid
ES25	0.413	< .001	Valid
ES26	0.285	< .001	Tidak Valid
ES27	0.252	< .001	Tidak Valid
ES28	0.427	< .001	Valid
ES29	0.310	< .001	Tidak Valid
ES30	0.299	< .001	Tidak Valid
ES31	0.327	< .001	Tidak Valid

Berdasarkan hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), validitas indikator dievaluasi berdasarkan nilai *standardized factor loading*. Pada penelitian ini, indikator dengan nilai *factor loading* $\geq 0,40$ dinyatakan valid, sedangkan indikator dengan nilai di bawah 0,40 dinyatakan tidak valid. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada Faktor 1 terdapat dua indikator yang valid, yaitu S2 (0,433) dan S6 (0,486). Pada Faktor 2, sebagian besar indikator telah memenuhi kriteria validitas, yaitu R7 (0,549), R8 (0,520), R9 (0,521), R10 (0,666), R11 (0,583), R12 (0,448), dan R13 (0,403). Selanjutnya, pada Faktor 3 terdapat tiga indikator yang valid, yaitu TL16 (0,975), TL18 (0,937), dan TL19 (0,465). Adapun pada Faktor 4, indikator yang memenuhi kriteria validitas meliputi ES20 (0,624), ES21 (0,595), ES22 (0,632), ES23 (0,740), ES25 (0,413), dan ES28 (0,427). Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa Sebagian item mampu mengukur konstruk iklim sekolah secara memadai.

b. *Sense of school belonging*

Tabel 3. 7 *Factor Loadings Skala Sense of School Belonging*

<i>Faktor Loadings</i>				
Faktor	Indikator	Std Est	P-Value	Hasil
Faktor 1	S3	0.323	< .001	Tidak Valid
	S5	0.420	< .001	Valid
	S12	0.377	< .001	Tidak Valid
	S13	0.679	< .001	Valid
	S7	0.407	< .001	Valid
Faktor 2	H2	0.290	< .001	Tidak Valid
	H11	0.479	< .001	Valid
	H10	0.661	< .001	Valid
	H15	0.093	0.238	Tidak Valid

Faktor 3	T4	0.639	< .001	Valid
	T9	0.139	0.068	Tidak Valid
	T8	0.545	< .001	Valid
	T18	0.505	< .001	Valid
	T14	0.563	< .001	Valid
Faktor 4	B1	0.602	< .001	Valid
	B16	0.419	< .001	Valid
	B6	0.282	< .001	Tidak Valid
	B17	0.804	< .001	Valid

Berdasarkan hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), validitas indikator dievaluasi berdasarkan nilai *standardized factor loading*. Pada penelitian ini, indikator dengan nilai *factor loading* $\geq 0,40$ dinyatakan valid, sedangkan indikator dengan nilai di bawah 0,40 dinyatakan tidak valid. Adapun pada Faktor 1, terdapat tiga indikator yang memenuhi kriteria validitas, yaitu S5 (0,420), S7 (0,407), dan S13 (0,679). Sementara itu, indikator S3 (0,323) dan S12 (0,377) belum memenuhi kriteria validitas sehingga dinyatakan tidak valid. Pada Faktor 2, indikator H10 (0,661) dan H11 (0,479) dinyatakan valid, sedangkan indikator H2 (0,290) dan H15 (0,093) dinyatakan tidak valid.

Selanjutnya, pada Faktor 3 terdapat empat indikator yang memenuhi kriteria validitas, yaitu T4 (0,639), T8 (0,545), T14 (0,563), dan T18 (0,505). Adapun indikator T9 (0,139) memiliki nilai *factor loading* di bawah batas yang ditetapkan sehingga dinyatakan tidak valid. Pada Faktor 4, indikator B1 (0,602), B16 (0,419), dan B17 (0,804) memenuhi kriteria validitas, sedangkan indikator B6 (0,282) dinyatakan tidak valid. Secara keseluruhan, hasil CFA menunjukkan bahwa sebagian besar indikator telah memiliki nilai *factor loading* yang memenuhi kriteria sehingga mampu merepresentasikan konstruk yang diukur.

c. *Student engagement***Tabel 3. 8** *Faktor Loadings Skala Student Engagement*

<i>Faktor Loadings</i>				
Faktor	Indikator	Std Est.	P-Value	Hasil
Faktor 1	BE1	0.358	< .001	Tidak Valid
	BE6	0.386	< .001	Tidak Valid
	BE2	0.482	< .001	Valid
	BE11	0.326	< .001	Tidak Valid
	BE7	0.489	< .001	Valid
	BE16	0.661	< .001	Valid
	BE8	0.466	< .001	Valid
	BE3	0.066	0.390	Tidak Valid
	BE12	0.192	0.011	Tidak Valid
	BE9	0.657	< .001	Valid
	BE17	0.419	< .001	Valid
Faktor 2	EE4	0.482	< .001	Valid
	EE10	-0.455	< .001	Tidak Valid
	EE5	0.311	< .001	Tidak Valid
	EE18	0.535	< .001	Valid
	EE13	0.401	< .001	Valid
Faktor 3	CE14	0.360	< .001	Tidak Valid
	CE15	0.528	< .001	Valid
	CE19	0.655	< .001	Valid
	CE23	0.431	< .001	Valid
	CE20	0.705	< .001	Valid
	CE24	0.347	< .001	Tidak Valid
	CE21	0.678	< .001	Valid
	CE22	0.456	< .001	Valid

Berdasarkan hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), validitas indikator dievaluasi berdasarkan nilai *standardized factor loading*. Pada penelitian ini, indikator dengan nilai *factor loading* $\geq 0,40$ dinyatakan valid, sedangkan indikator dengan nilai *factor loading* di bawah 0,40 dinyatakan tidak valid. Pada Faktor 1 (*Behavioral Engagement*), terdapat enam indikator yang memenuhi kriteria validitas, yaitu BE2 (0,482), BE7 (0,489), BE16 (0,661), BE8 (0,466), BE9 (0,657), dan BE17 (0,419). Sementara itu, indikator BE1 (0,358), BE6 (0,386), BE11 (0,326), BE3 (0,066), dan BE12 (0,192) memiliki nilai *factor loading* di bawah 0,40 sehingga dinyatakan tidak valid.

Pada Faktor 2 (*Emotional Engagement*), indikator EE4 (0,482), EE18 (0,535), dan EE13 (0,401) memenuhi kriteria validitas. Sebaliknya, indikator EE5 (0,311) belum memenuhi kriteria validitas karena memiliki nilai *factor loading* di bawah 0,40. Selain itu, indikator EE10 memiliki nilai *factor loading* sebesar -0,455, yang menunjukkan bahwa arah hubungan indikator berlawanan dengan konstruk yang diukur, sehingga indikator tersebut dinyatakan tidak valid.

Pada Faktor 3 (*Cognitive Engagement*), terdapat enam indikator yang memenuhi kriteria validitas, yaitu CE15 (0,528), CE19 (0,655), CE23 (0,431), CE20 (0,705), CE21 (0,678), dan CE22 (0,456). Adapun indikator CE14 (0,360) dan CE24 (0,347) memiliki nilai *factor loading* di bawah 0,40 sehingga dinyatakan tidak valid.

Secara keseluruhan, hasil CFA menunjukkan bahwa sebagian besar indikator telah memenuhi kriteria validitas konstruk sehingga mampu merepresentasikan variabel *Student engagement*. Namun, beberapa indikator memiliki nilai *factor loading* di bawah 0,40 serta terdapat satu indikator yang memiliki *factor loading* negatif, sehingga indikator-indikator tersebut dinyatakan tidak valid dan dapat dipertimbangkan untuk dieliminasi.

2. Validitas Isi

Validitas isi adalah validitas yang menilai relevansi atau kesesuaian antara isi teks dengan atribut yang diukur. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan merupakan hasil adopsi dari skala yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya (Sugiyono, 2023). Proses adopsi dilakukan dengan mempertahankan konstruk, dimensi, dan indikator sesuai dengan instrumen asli. Selanjutnya, peneliti melakukan penyesuaian redaksional pada beberapa butir pernyataan agar mudah dipahami oleh responden tanpa mengubah makna maupun substansi dari setiap indikator.

Setelah proses adopsi dilakukan, instrumen kemudian ditelaah melalui *expert judgement* untuk menilai kesesuaian isi, kejelasan bahasa, serta relevansi setiap butir dengan konstruk yang diukur. Proses *expert judgement* dilakukan

oleh tiga dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki kompetensi di bidang psikologi Pendidikan dan penyusunan instrumen penelitian. Masing-masing ahli diberikan dokumen yang terdiri atas identitas penilai, tujuan penelitian, definisi operasional variabel, kisi-kisi instrumen, butir-butir pernyataan, serta lembar penilaian dan saran perbaikan. Masukan yang diberikan oleh para ahli digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki redaksi dan memastikan bahwa setiap butir telah sesuai dengan konstruk yang akan diukur sebelum dilakukan pengujian validitas konstruk dan reliabilitas.

Tabel 3. 9 *Expert Judgement Ahli*

Nama <i>Expert Judgement</i> ahli	Tanggal Pelaksanaan
Dr. Hj. Rofiqoh Rosidi, M.Pd., C.Ht.	10, Maret 2026
Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, S.Ag, S.Psi, M.Si, Psikolog, CMC	8, April 2026
Ali Syahidin Mubarak, M.Si	17 April 2026

G. Reliabilitas

Reliabilitas dalam suatu skala dapat diartikan dengan sejauh mana proses pengukuran bebas dari kesalahan (*error*) sehingga mampu menghasilkan data yang akurat dan konsisten. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila mampu memberikan hasil yang relatif sama ketika digunakan untuk mengukur hal yang sama pada waktu berbeda, selama kondisi pengukurannya tetap atau konstan. Tingkat reliabilitas yang baik ditunjukkan oleh nilai koefisien reliabilitas yang mendekati angka 1. Secara umum, suatu konstruk atau variabel akan dianggap cukup memuaskan apabila nilai koefisien reliabilitas ≥ 0.700 . Berikut rentang nilai koefisien reliabilitas:

Tabel 3. 10 Koefisien Reliabilitas

No	Koefisien Reliabilitas	Kriteria
1	$\alpha < 0.50$	Rendah
2	$0.50 < \alpha < 0.70$	Moderat
3	$\alpha > 0.70$	Standar (Cukup)
4	$\alpha > 0.80$	Kuat
5	$\alpha > 0.90$	Sempurna

Berikut hasil reliabilitas pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 11 Estimasi Reliabilitas

Variabel Penelitian	Koefisien Reliabilitas	Kriteria	Keterangan
Iklim Sekolah	798	Standar	Reliabel
<i>Sense of School Belonging</i>	802	Kuat	Reliabel
<i>Student Engagement</i>	816	Kuat	Reliabel

Dari nilai reliabilitas tiap variabel menunjukkan bahwa instrument penelitian ini memiliki konsistensi yang baik dalam mengukur masing-masing konstruk, sehingga data dapat diandalkan untuk analisis selanjutnya dalam penelitian.

H. Teknik Analisis Data

1. Uji deskriptif

dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Statistik deskriptif berfungsi untuk menampilkan nilai rata-rata, simpangan baku, nilai minimum dan maksimum, serta distribusi data secara keseluruhan. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013), analisis deskriptif metode statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang bersifat generalisasi. Dengan demikian, uji deskriptif berperan sebagai tahap awal untuk menilai apakah data layak digunakan dalam analisis inferensia

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu pengujian asumsi yang dilakukan sebelum menentukan metode analisis statistik yang akan digunakan dalam penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki distribusi yang normal atau tidak. Adapun dasar dalam pengambilan keputusan adalah jika nilai $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini menandakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal (Ghozali, 2021).

b. Uji *Heterokedastisitas*

Menurut Ghozali (2021) Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antar pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah jika tidak mengalami heteroskedastisitas, yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel pengganggu (*residual*) dengan variabel independen. Jika terjadi korelasi tersebut, maka hal ini menandakan bahwa model regresi mengandung gejala heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jika titik-titik pada scatterplot tampak membentuk pola tertentu, misalnya tersusun bergelombang, menunjukkan pola mengerucut, melebar, kemudian menyempit, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas dalam model.
- 2) Sebaliknya, jika titik-titik pada grafik tersebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas.

c. Uji multikolinearitas

Menurut Ghozali (2021) Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan linier yang kuat atau hampir sempurna antar variabel independen. Ketika variabel bebas saling berkorelasi tinggi, maka akan sulit untuk memisahkan pengaruh

masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Untuk mendeteksi apakah terjadi multikolinearitas pada regresi linier berganda, dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Secara umum, jika nilai $VIF \geq 10$ atau $Tolerance \leq 0,10$, maka model regresi tersebut terindikasi mengalami multikolinearitas. model menjadi tidak murni.

3. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur (*path analysis*) merupakan teknik yang digunakan untuk mengkaji hubungan kausal antar variabel dalam model regresi berganda, yakni ketika variabel independen memengaruhi variabel dependen tidak hanya secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung. Dengan kata lain, analisis ini memungkinkan peneliti melihat besarnya pengaruh langsung maupun pengaruh mediasi antar variabel (Preacher & Hayes, 2008). Dalam model mediasi, pengaruh variabel bebas terhadap variabel mediasi direpresentasikan oleh jalur a, sedangkan pengaruh variabel mediasi terhadap variabel terikat dengan mengontrol variabel bebas direpresentasikan oleh jalur b. Adapun untuk efek mediasi tidak langsung dihitung dari pengkalian koefisien a dan b. sedangkan pengaruh langsung variabel bebas terhadap terikat setelah mediator dimasukkan ke dalam model dinyatakan sebagai jalur c'.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare, Malang, pada tanggal 9 Mei 2026. Subjek penelitian yang digunakan berjumlah 224 siswa yang merupakan keseluruhan sampel penelitian. Pemilihan subjek penelitian dilakukan karena siswa MTs berada pada masa remaja awal yang sedang mengalami perubahan perkembangan, baik secara akademik maupun sosial. Oleh karena itu, siswa MTs dinilai sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengkaji hubungan antara iklim sekolah, *Sense of school belonging*, dan *Student engagement*.

Sebelum pelaksanaan pengambilan data, peneliti terlebih dahulu mengurus perizinan penelitian dengan meminta surat izin penelitian dari institusi asal peneliti. Selanjutnya, surat tersebut diserahkan kepada pihak sekolah sebagai bentuk permohonan izin untuk melaksanakan penelitian. Setelah memperoleh persetujuan dari pihak sekolah, peneliti melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, dan waka kesiswaan terkait jadwal dan teknis pelaksanaan pengambilan data.

Proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuosioner dalam bentuk hard file yang dibagikan secara langsung kepada siswa. Pada saat penelitian berlangsung, ruang kelas tidak dapat digunakan karena sedang digunakan oleh siswa kelas IX untuk pelaksanaan Ujian Madrasah Berbasis Komputer (UMBK). Oleh karena itu, pengambilan data dialihkan ke beberapa lokasi yang tersedia di lingkungan sekolah, yaitu aula masjid dan ruang TPQ. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan atas pertimbangan ketersediaan tempat yang memungkinkan untuk digunakan sebagai lokasi pengisian instrumen penelitian.

Pelaksanaan pengambilan data dilakukan secara bertahap sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan pihak sekolah. Peneliti memberikan

penjelasan terlebih dahulu mengenai tujuan penelitian, tata cara pengisian skala, serta menegaskan bahwa seluruh jawaban yang diberikan oleh siswa akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Setelah itu, siswa diminta mengisi instrumen penelitian secara mandiri hingga selesai.

Selama proses penelitian berlangsung, terdapat beberapa hambatan yang ditemui oleh peneliti. Hambatan pertama berkaitan dengan keterbatasan ruang yang digunakan untuk pengambilan data. Ruang TPQ yang digunakan sebagai lokasi penelitian memiliki ukuran yang relatif sempit, sementara pada saat yang sama digunakan untuk menampung seluruh siswa kelas VII yang terdiri atas kelas VII A, VII B, dan VII C. Kondisi tersebut menyebabkan suasana pengisian instrumen menjadi kurang kondusif karena keterbatasan ruang gerak siswa dan meningkatnya potensi gangguan selama proses pengisian skala.

Hambatan kedua berkaitan dengan sistem pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah pada saat penelitian berlangsung. Pada waktu pelaksanaan, siswa kelas VII dan VIII melaksanakan pembelajaran secara daring serta hanya datang ke sekolah untuk mengumpulkan tugas. Hal ini menyebabkan beberapa siswa diketahui tidak masuk sekolah dan memanfaatkan sistem pembelajaran daring untuk tidak hadir.

B. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik data penelitian. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi variabel penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari responden melalui penyajian nilai statistik, seperti skor minimum, skor maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). Selain itu, analisis deskriptif juga dapat digunakan untuk mengelompokkan tingkat masing-masing variabel ke dalam kategori tertentu sehingga memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan kondisi subjek penelitian.

1. Gambaran umum partisipan penelitian

Pertisipan dalam penelitian ini merupakan siswa siswi MTs SA Roudhotus Syifa' Malang dengan total responden sebanyak 224. Dengan demikian total data yang akan dilakukan analisis sebanyak 224 responden. Berikut data demografis dalam penelitian ini:

Tabel 4. 1 *Data Demografis Responden*

Karakteristik	Jumlah	Presentasi
<i>Jenis kelamin</i>		
Perempuan	120	53,6%
Laki-laki	104	46,4%
<i>Usia</i>		
12	4	1,8%
13	77	34,8%
14	69	30,8%
15	68	30,4%
16	6	2,7%

Berdasarkan karakteristik responden, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 224 siswa MTs SA Roudhotus Syifa' Malang. Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 120 siswa (53,6%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 104 siswa (46,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah siswa perempuan.

Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 13 tahun, yaitu sebanyak 77 siswa (34,8%), diikuti oleh siswa berusia 14 tahun sebanyak 69 siswa (30,8%), siswa berusia 15 tahun sebanyak 68 siswa (30,4%), siswa berusia 16 tahun sebanyak 6 siswa (2,7%), dan siswa berusia 12 tahun sebanyak 4 siswa (1,8%). Dengan demikian, karakteristik responden didominasi oleh siswa berusia 13 hingga 15 tahun.

2. Gambaran umum variabel penelitian

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	SD
Iklim Sekolah	224	35	67	55,438	5,961
<i>Sense of School Belonging</i>	224	24	47	37,362	4,495
<i>Student Engagement</i>	224	28	60	47,308	5,989

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa variabel iklim sekolah memiliki skor minimum sebesar 35 dan skor maksimum sebesar 67, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 55,438 serta standar deviasi sebesar 5,961. Nilai rata-rata yang lebih besar daripada standar deviasi menunjukkan bahwa data variabel iklim sekolah relatif terpusat di sekitar nilai rata-rata dan memiliki tingkat penyebaran data yang tidak terlalu tinggi.

Pada variabel *sense of school belonging*, diperoleh skor minimum sebesar 24 dan skor maksimum sebesar 47, dengan nilai rata-rata sebesar 37,362 serta standar deviasi sebesar 4,495. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa mengenai *Sense of School Belonging* cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai rata-ratanya, sehingga variasi jawaban responden relatif rendah.

Sementara itu, variabel *student engagement* memiliki skor minimum sebesar 28 dan skor maksimum sebesar 60, dengan nilai rata-rata sebesar 47,308 serta standar deviasi sebesar 5,989. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan standar deviasi mengindikasikan bahwa data *student engagement* memiliki penyebaran yang relatif homogen. Secara keseluruhan, ketiga variabel menunjukkan bahwa penyebaran data responden cukup baik dan tidak terdapat variasi yang terlalu besar antar responden, sehingga data dinilai representatif untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Kategorisasi Data Penelitian

a. Iklim Sekolah

Berikut merupakan tabel hasil uji deskriptif pada variabel iklim sekolah

Tabel 4. 3 *Kategorisasi Data Iklim Sekolah*

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	SD
Iklim Sekolah	224	35	67	55,438	5,961

Dari tabel diatas, diketahui bahwa variabel iklim sekolah memiliki skor minimum sebesar 35 dan skor maksimum sebesar 67, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 55,438 serta standar deviasi sebesar 5,961. Data tersebut kemudian dijadikan acuan interval kategorisasi dengan membagi Tingkat klasifikasi rendah, sedang, dan tinggi. Adapun berikut distribusi hasil kategorisasi berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan:

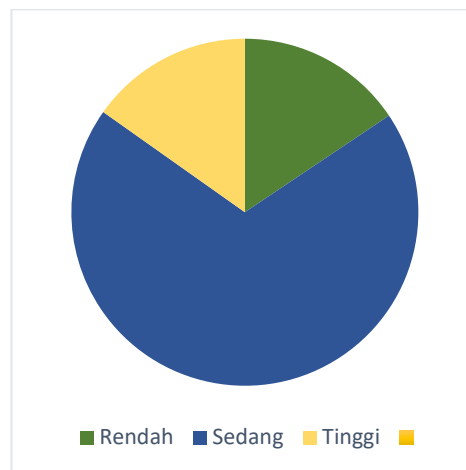
Tabel 4. 4 *Kategorisasi Iklim Sekolah*

Kategori Skor	Klasifikasi
Rendah	$X < 49,48$
Sedang	$49,48 \leq X \leq 61,40$
tinggi	$X > 61,40$

Berdasarkan tabel kategorisasi, variabel iklim sekolah dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan nilai *mean* dan *standar deviasi* empiris. Responden yang memperoleh skor kurang dari 49,48 termasuk dalam kategori rendah, responden dengan skor antara 49,48 hingga 61,40 termasuk dalam kategori sedang, sedangkan responden yang memperoleh skor lebih dari 61,40 termasuk dalam kategori tinggi. Kategorisasi ini digunakan untuk menggambarkan tingkat persepsi siswa terhadap iklim sekolah yang mereka rasakan, sehingga memudahkan dalam mengetahui kecenderungan kondisi iklim sekolah pada subjek penelitian. berikut hasil presentase pengklasifikasian berdasarkan tingkat sebelumnya.

Tabel 4. 5 Hasil Kategorisasi Iklim Sekolah

Kategori Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	35	15,6%
Sedang	155	69,2%
tinggi	34	15,2%

**Gambar 4. 1** Grafik Persentase Iklim Sekolah

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel diatas, diketahui bahwa sebanyak 35 siswa (15,6%) berada pada kategori rendah, 155 siswa (69,2%) berada pada kategori sedang, dan 34 siswa (15,2%) berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MTs SA Roudhotus Syifa' Malang mempersepsikan iklim sekolah pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum siswa telah merasakan iklim sekolah yang cukup baik, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang memersepsikan iklim sekolah pada kategori rendah maupun tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman siswa terhadap iklim sekolah belum sepenuhnya seragam, sehingga masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekolah agar semakin banyak siswa yang merasakan iklim sekolah yang positif.

b. *Sense of School Belonging***Tabel 4. 6** *Kategorisasi Data Sense of School Belonging*

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	SD
<i>Sense of School Belonging</i>	224	24	47	37,362	4,495

Dari tabel diatas, diketahui bahwa variabel iklim sekolah memiliki skor minimum sebesar 24 dan skor maksimum sebesar 47, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 37,362 serta standar deviasi sebesar 4,495. Data tersebut kemudian dijadikan acuan interval kategorisasi dengan membagi Tingkat klasifikasi rendah, sedang, dan tinggi. Adapun berikut distribusi hasil kategorisasi berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan:

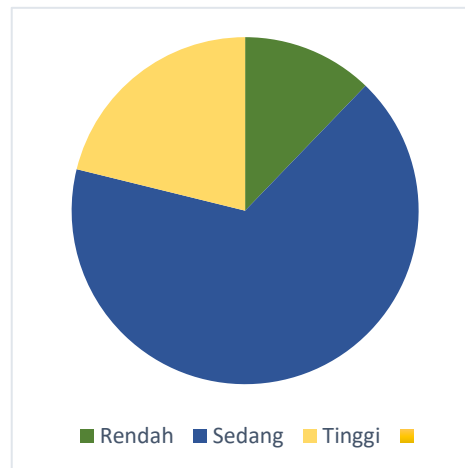
Tabel 4. 7 *Kategorisasi Sense of School Belonging*

Kategori Skor	Klasifikasi
Rendah	$X < 32,86$
Sedang	$32,86 \leq X \leq 41,85$
tinggi	$X > 41,85$

Berdasarkan tabel kategorisasi, variabel *sense of school belonging* dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan nilai *mean* dan *standar deviasi* empiris. Responden yang memperoleh skor kurang dari 32,86 termasuk dalam kategori rendah, responden dengan skor antara 32,86 hingga 41,85 termasuk dalam kategori sedang, sedangkan responden yang memperoleh skor lebih dari 41,85 termasuk dalam kategori tinggi. Kategorisasi ini digunakan untuk menggambarkan tingkat *sense of school belonging* siswa, sehingga dapat diketahui kecenderungan rasa memiliki siswa terhadap lingkungan sekolah berdasarkan data empiris yang diperoleh dalam penelitian. Adapun tingkat presentase *sense of school belonging* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Kategorisasi Sense of School Belonging

Kategori Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	26	11,6%
Sedang	153	63,3%
Tinggi	45	20,1%

**Gambar 4. 2** Grafik Persentase Sense of School Belonging

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *sense of school belonging*, diketahui bahwa sebanyak 26 siswa (11,6%) berada pada kategori rendah, 153 siswa (68,3%) berada pada kategori sedang, dan 45 siswa (20,1%) berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MTs SA Roudhotus Syifa' Malang memiliki *sense of school belonging* pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum siswa telah memiliki rasa memiliki terhadap sekolah yang cukup baik. Siswa cenderung merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari lingkungan sekolah, meskipun tingkat rasa memiliki tersebut belum sepenuhnya optimal. Selain itu, masih terdapat sebagian siswa yang memiliki *sense of school belonging* pada kategori rendah, sehingga sekolah perlu terus menciptakan lingkungan yang mampu memperkuat hubungan positif antara guru, teman sebaya, dan seluruh warga sekolah agar rasa memiliki siswa terhadap sekolah dapat semakin meningkat.

c. *Student Engagement*

Berikut merupakan tabel hasil uji deskriptif pada variabel *Student Engagement*

Tabel 4. 9 *Kategorisasi Data Student Engagement*

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	SD
<i>Student Engagement</i>	224	28	60	47,308	5,989

Dari tabel diatas, diketahui bahwa variabel *student engagement* memiliki skor minimum sebesar 28 dan skor maksimum sebesar 60, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 47,308 serta standar deviasi sebesar 5,989. Data tersebut kemudian dijadikan acuan interval kategorisasi dengan membagi Tingkat klasifikasi rendah, sedang, dan tinggi. Adapun berikut distribusi hasil kategorisasi berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan:

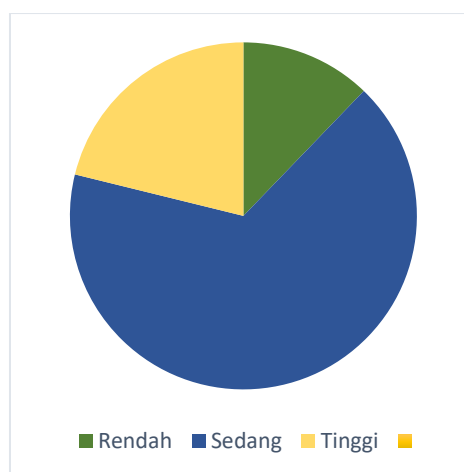
Tabel 4. 10 *Kategorisasi Student Engagement*

Kategori Skor	Klasifikasi
Rendah	$X < 41,32$
Sedang	$41,32 \leq X \leq 53,30$
tinggi	$X > 53,30$

Berdasarkan tabel kategorisasi, variabel diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Responden yang memperoleh skor kurang dari 41,32 termasuk dalam kategori rendah, responden dengan skor antara 41,32 hingga 53,30 termasuk dalam kategori sedang, sedangkan responden yang memperoleh skor lebih dari 53,30 termasuk dalam kategori tinggi. Kategorisasi ini disusun berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standard deviation*), sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat variabel pada responden penelitian. Adapun perolehan tingkat *student engagement* pada subjek penelitian dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. 11 Hasil Kategorisasi *Student Engagement*

Kategori Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	37	16,5%
Sedang	149	66,5%
tinggi	38	17%

**Gambar 4. 3** Grafik Persentase *Student Engagement*

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *student engagement*, diketahui bahwa sebanyak 37 siswa (16,5%) berada pada kategori rendah, 149 siswa (66,5%) berada pada kategori sedang, dan 38 siswa (17,0%) berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MTs SA Roudhotus Syifa' Malang memiliki *student engagement* pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum siswa telah menunjukkan keterlibatan yang cukup baik dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung berpartisipasi dalam kegiatan belajar, menunjukkan minat terhadap pembelajaran, serta berupaya memahami materi yang diajarkan. Namun, masih terdapat sebagian siswa yang memiliki *student engagement* pada kategori rendah, sehingga diperlukan Upaya dalam meningkatkan keterlibatan siswa melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, pemberian dukungan selama proses pembelajaran, serta penyediaan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah data sampel yang diperoleh dari populasi memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat berupa IBM SPSS for windows 23 dengan menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut

Tabel 4. 12 *Uji Normalitas Iklim Sekolah terhadap Sense of School Belonging*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		224
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,11409656
Most Extreme Differences	Absolute	,052
	Positive	,052
	Negative	-,045
Test Statistic		,052
Asymp. Sig. (2-Tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction		
d. This is a lower bound of the true significance		

Dari data di atas, hasil uji Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi memiliki nilai sebesar 0,200. hal ini menunjukkan nilai signifikansi tersebut lebih tinggi dari 0,05. Oleh karena itu, data penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4. 13 *Uji Normalitas Iklim Sekolah terhadap Student Engagement melalui Sense of School Belonging*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		224
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,31761447

Most Extreme Differences	Absolute	,045
	Positive	,031
	Negative	-,045
Test Statistic		,045
Asymp. Sig. (2-Tailed)		,200 ^{c,d}
e. Test distribution is Normal.		
f. Calculated from data.		
g. Lilliefors Significance Correction		
h. This is a lower bound of the true significance		

Dari data di atas, hasil uji Kolmogrov-Smirnov nilai signifikansi memiliki nilai sebesar 0.200. hal ini menunjukkan nilai signifikansi tersebut lebih tinggi dari 0,05. Oleh karena itu, data penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linier yang kuat atau hampir sempurna di antara variabel independen dalam model regresi. Sebuah model regresi dikategorikan baik jika hasil penelitian tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas, kita dapat melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) serta nilai Tolerance. Sebuah model regresi dianggap bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai VIF kurang dari 0,10. Hasil dari uji multikolinearitas dapat dipantau pada tabel berikut:

Tabel 4. 14 *Uji Multikolinearitas Iklim Sekolah terhadap Sense of School Belonging*

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
1. (Constant)		
Iklim Sekolah	1.000	1.000

Berdasarkan analisis multikolinearitas pada model regresi variabel X terhadap Z, ditemukan nilai Tolerance sebesar 1.000 dan nilai VIF sebesar 1.000. Ini menunjukkan bahwa nilai Tolerance melebihi 0,10 dan nilai VIF di bawah

10. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada tanda-tanda multikolinearitas.

Tabel 4. 15 *Uji Multikolinearitas Iklim Sekolah terhadap Student Engagement melalui Sense of School Belonging*

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
1. (Constant)		
Iklim Sekolah	871	1.148
<i>Sense of school belonging</i>	871	1.148

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas, didapat nilai Tolerance sebesar 0,871 dan nilai VIF sebesar 1,148 untuk masing-masing variabel independen. Hal ini menunjukkan Nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas diantara variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode Glejser untuk melihat nilai signifikansi masing-masing variabel independen. Model regresi dianggap tidak memiliki heteroskedastisitas jika titik-titik pada grafik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas yang diproses menggunakan IBM SPSS 23:

Tabel 4. 16 *Uji Hetersokedastisitas Iklim Sekolah terhadap Sense of School Belonging*

Model	Sig.
(Constant)	,001
Iklim Sekolah	,226

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada model regresi Iklim Sekolah (X) terhadap *Sense of school belonging* (Z), menunjukkan titik-titik pada grafik tersebut tersebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4. 17 *Uji Heteroskedastisitas Iklim Sekolah terhadap Student Engagement melalui Sense of School Belonging*

Model	Sig.
(Constant)	,036
Iklim Sekolah	,161
<i>Sense of School Belonging</i>	,262

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada model regresi Iklim Sekolah (X) dan *Sense of school belonging* (Z) terhadap *Student engagement* (Y), menunjukkan titik-titik pada grafik tersebut tersebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas.

Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa tidak adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Hal ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat konstan, sehingga data dapat diolah lebih lanjut dengan memakai uji analisis jalur.

D. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Untuk menguji pengaruh langsung (*direct effect*) maupun pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) antarvariabel dalam penelitian ini, dilakukan analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan program JASP. Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan kausal antara variabel iklim sekolah, *sense of school belonging*, dan *student engagement*, sekaligus menguji peran mediasi *sense of school belonging* pada pengaruh iklim sekolah terhadap *student engagement*. Hasil analisis disajikan dalam bentuk koefisien jalur (*path coefficients*) yang meliputi pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antarvariabel penelitian. Adapun hasil analisis tersebut disajikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Langsung Iklim Sekolah Terhadap *Student Engagement*

Tabel 4. 18 *Direct Effect Iklim Sekolah terhadap Student Engagement*

Variabel	<i>Estimate</i>	<i>P-Value</i>	Keterangan
Iklim Sekolah – <i>Student Engagement</i>	0,350	<0,001	Berpengaruh

Berdasarkan uji analisis jalur pada tabel diatas diketahui bahwa nilai *P-value* variabel iklim sekolah sebesar <.001 (<0.05). hal ini memnnjukkan bahwa variabel iklim sekolah berpengaruh langsung terhadap variabel *Student engagement*. Adapun nilai *estimate* pada variabel iklim sekolah memiliki nilai sebesar 0,350, yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif. Hal ini menunjukkan semakin tinggi iklim sekolah yang dirasakan siswa akan meningkatkan *Sense of school belonging* mereka.

2. Pengaruh Tidak Langsung Iklim Sekolah terhadap *Student Engagement* melalui *Sense of School Belonging*

Tabel 4. 19 *Indirect Effect Iklim Sekolah terhadap Student Engagement melalui Sense of School Belonging*

Variabel	<i>Estimate</i>	<i>P-Value</i>	Keterangan
Iklim Sekolah – <i>Sense of School Belonging</i> - <i>Student Engagement</i>	0,072	<0,001	Berpengaruh

Berdasarkan uji analisis jalur *indirect effect* pada tabel diatas diketahui bahwa iklim sekolah terhadap *student engagement* melalui *sense of school belonging* memiliki nilai *estimate* 0,072 dan *P-Value* sebesar <.001. hal ini memnnjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung variabel iklim sekolah terhadap *student engagement* melalui *sense of school belonging*.

Berdasarkan hasil tersebut, mendapatkan temuan bahwa iklim sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap *student engagement* baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *sense of school belonging*. Temuan ini menunjukkan bahwa *sense of school belonging* mampu memediasi antara iklim sekolah terhadap *student engagement*. Selain itu, hasil juga

menunjukkan bahwa semakin tinggi iklim sekolah yang dirasakan siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *sense of school belonging*. Hal ini menunjukkan adanya mediasi secara parsial dalam penelitian ini.

3. Total Effect Iklim Sekolah terhadap Student Engagement

Tabel 4. 20 Total Effect Iklim Sekolah Terhadap Student Engagement

Variabel	Estimate	P-Value	Keterangan
Iklim Sekolah - Student Engagement	0,442	<0,001	Berpengaruh

Berdasarkan hasil analisis jalur *total effect* pada tabel diatas, diketahui bahwa iklim sekolah berpengaruh signifikan terhadap *student engagement* dengan nilai *P-Value* <,001. Sedangkan nilai *estimate* memiliki angka sebesar 0,442 yang mengindikasikan bahwa iklim sekolah berpengaruh positif terhadap *student engagement* secara keseluruhan. Sehingga total pengaruh yang dihasilkan memperkuat bahwa iklim sekolah mampu menjadi faktor dalam meningkatkan keterlibatan siswa disekolah.

4. Hasil Path Coefficients

Tabel 4. 21 Hasil Path Coefficients

Variabel	Estimate	P-Value	Keterangan
<i>Sense of School Belonging</i> - <i>Student Engagement</i>	0,267	< 0,001	Berpengaruh
Iklim Sekolah — <i>Student Engagement</i>	0,350	< 0,001	Berpengaruh
Iklim Sekolah – <i>Sense of School Belonging</i>	0,271	< 0,001	Berpengaruh

Berdasarkan hasil analisis *patch coefficients* diatas, pengujian hipotesis dilakukan dengan merujuk pada nilai signifikansi sebesar <.005. Pada hipotesis pertama yang menyatakan bahwa iklim sekolah berpengaruh terhadap *sense of school belonging*. Hasil menunjukkan bahwa nilai *estimate* 0,271 dan *P-Value* <0,001. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima, yang

berarti iklim sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sense of school belonging*.

Pada hipotesis kedua yang menyatakan bahwa iklim sekolah berpengaruh terhadap *student engagement*. Hasil menunjukkan bahwa nilai *estimate* 0,350 dan *P-Value* <0,001. Hal ini menunjukkan bahwa H2 diterima, yang berarti iklim sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *student engagement*.

Pada hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *sense of school belonging* berpengaruh terhadap *student engagement*. Hasil menunjukkan bahwa nilai *estimate* 0,267 dan *P-Value* <0,002. Hal ini menunjukkan bahwa H3 diterima, yang berarti *sense of school belonging* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *student engagement*.

E. Pembahasan

Dari hasil dalam analisis jalur dan uji sobel, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Iklim Sekolah terhadap *Sense of school belonging*

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui *Path Analysis*, penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sense of school belonging* pada siswa-siswi MTs SA Roudhotus Syifa' Malang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*estimate*) sebesar 0,271 dengan nilai *p-value* < 0,001, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi iklim sekolah yang dirasakan siswa, akan meningkatkan rasa memiliki mereka terhadap sekolah mereka. Hal ini sejalan dengan hipotesis pertama yang menunjukkan bahwa iklim sekolah berpengaruh terhadap *sense of school belonging*.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep iklim sekolah yang dikemukakan oleh Thapa dkk (2013), yang menjelaskan bahwa iklim sekolah merupakan kualitas kehidupan di sekolah yang tercermin melalui empat dimensi utama, yaitu *safety* (keamanan), *relationships* (hubungan sosial), *teaching and learning* (proses pembelajaran), dan *institutional environment* (lingkungan institusional).

Keempat dimensi tersebut saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman siswa selama berada di sekolah. Apabila siswa merasakan lingkungan sekolah yang aman, memiliki hubungan yang positif dengan guru maupun teman sebaya, memperoleh dukungan dalam proses pembelajaran, serta berada pada lingkungan fisik dan sosial yang kondusif, maka siswa akan merasa bahwa sekolah merupakan tempat yang memberikan perlindungan, penghargaan, dan kesempatan untuk berkembang.

Pengalaman positif tersebut dapat menjadi dasar terbentuknya *sense of school belonging*. Menurut Goodenow (1993), *sense of school belonging* muncul dan berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara siswa dengan lingkungan sekolah. Ketika siswa memperoleh perlakuan yang adil, mendapatkan perhatian dari guru, merasa diterima oleh teman sebaya, serta memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah, mereka akan memandang dirinya sebagai bagian yang berharga dari komunitas sekolah. Sebaliknya, apabila lingkungan sekolah dipersepsikan kurang mendukung, hubungan sosial kurang harmonis, atau siswa merasa diabaikan, maka rasa memiliki terhadap sekolah cenderung menurun (Bouhlila & Hentati, 2024)

Selain itu, Aji & Prasetyo, (2018) Ketika siswa merasakan lingkungan sekolah yang positif, mereka akan merasa diterima, dihargai, dan memperoleh dukungan baik secara akademik maupun sosial. Pengalaman-pengalaman inilah yang akan menumbuhkan rasa aman, nyaman, serta keyakinan bahwa dirinya merupakan bagian yang penting dari komunitas sekolah. Perasaan ini yang kemudian berkembang menjadi *sense of school belonging*, yaitu rasa memiliki dan keterikatan emosional terhadap sekolah.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dkk (2025) yang menemukan bahwa karakteristik lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Sense of school belonging* siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang belajar pada lingkungan sekolah yang mendukung, aman, dan memiliki hubungan

interpersonal yang positif cenderung memiliki rasa memiliki terhadap sekolah yang lebih tinggi.

Dalam konteks penelitian ini, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa MTs SA Roudhotus Syifa' Malang yang mempersepsikan iklim sekolah secara positif cenderung memiliki rasa memiliki terhadap sekolah yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa suasana sekolah yang kondusif, hubungan interpersonal yang baik, serta dukungan yang diberikan oleh guru dan warga sekolah mampu menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi siswa. Pengalaman tersebut mendorong munculnya perasaan diterima, dihargai, dan diakui keberadaannya sebagai bagian dari komunitas sekolah. Dengan demikian, semakin positif iklim sekolah yang dirasakan siswa, semakin kuat pula *sense of school belonging* yang mereka miliki.

2. Pengaruh Iklim Sekolah terhadap *Student engagement*

Berdasarkan hasil persamaan struktural kedua diketahui bahwa variabel iklim sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Student engagement* siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,350 dan $p\text{-value} < 0,001$. Hasil tersebut menandakan bahwa semakin positif iklim sekolah yang dirasakan maka semakin tinggi pula tingkat *Student engagement* siswa. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis kedua dapat diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah dengan *Student engagement*.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa iklim sekolah merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Iklim sekolah yang positif menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan akademik maupun nonakademik (Laudya & Savitri, 2020). Menurut Maryama dkk (2025) Ketika siswa merasa bahwa guru memberikan perhatian, hubungan dengan teman sebaya terjalin dengan baik, serta lingkungan sekolah memberikan rasa aman dan kesempatan untuk berkembang, siswa akan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mengikuti

pembelajaran, mengerjakan tugas, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sekolah. Kondisi tersebut mencerminkan meningkatnya *behavioral engagement*, *emotional engagement*, maupun *cognitive engagement*

Hasil penelitian ini juga selaras dengan teori *Student Engagement* yang dikemukakan oleh Fredricks dkk (2004), yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan belajar yang positif mampu meningkatkan kehadiran dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran (*behavioral engagement*). Selain itu lingkungan juga dapat menumbuhkan perasaan senang, antusias, dan memiliki ketertarikan terhadap sekolah (*emotional engagement*), serta mendorong siswa untuk menggunakan strategi belajar yang lebih efektif dan berpikir secara mendalam (*cognitive engagement*).

Selain itu, Ketika sekolah mampu menciptakan suasana yang terkondisikan, hal ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, serta membangun hubungan yang saling menghargai antara guru dan siswa. Kondisi inilah yang nantinya dapat mendorong siswa untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas, serta menunjukkan kegigihannya dalam menghadapi kesulitan belajar (Wisnu dkk., 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2024) yang menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan salah satu prediktor penting dari keterlibatan akademik siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang menunjukkan adanya pengaruh iklim sekolah dengan *Student engagement* dengan nilai p sebesar 0,026 ($p < 0,05$). Dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif iklim sekolah terhadap *Student engagement*. Dalam konteks iklim sekolah, ketika siswa merasa aman terhadap lingkungan sekolah, mereka cenderung lebih aktif dalam kegiatan yang berada di sekolah. Hal ini berhubungan dengan aspek *safety* dan *behavioral engagement*, dimana keduanya saling berkaitan.

Dengan demikian, penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang sama-sama menunjukkan bahwa siswa yang memersepsikan iklim sekolah

secara positif maka keterlibatan belajar juga akan meningkat lebih tinggi dibandingkan siswa yang memersepsikan iklim sekolah secara negatif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Muhibbin dkk (2025) juga menemukan bahwa sekolah dengan iklim sekolah berpengaruh terhadap keterlibatan siswa sebesar 22,5%. Hasil ini membuktikan bahwa ketika siswa memersepsikan iklim sekolah yang positif, maka akan berpengaruh pada *engagement* siswa di sekolah.

3. Pengaruh *Sense of school belonging* pada *Student engagement*

Berdasarkan hasil analisis jalur diketahui bahwa variabel *sense of school belonging* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *student engagement* siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*estimate*) sebesar 0,267 dengan nilai *p-value* sebesar 0,002, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *sense of school belonging* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat *student engagement* siswa. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *sense of school belonging* berpengaruh terhadap *student engagement* diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasa memiliki terhadap sekolah merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki *sense of belonging* yang tinggi cenderung menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Sebaliknya, siswa yang merasa kurang diterima oleh lingkungan sekolah akan cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih rendah.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan St-amand dkk (2017) bahwa ketika siswa memiliki *sense of school belonging* yang tinggi, mereka akan memandang sekolah sebagai lingkungan yang memberikan rasa aman, dukungan, dan kesempatan untuk berkembang. Perasaan tersebut menumbuhkan motivasi intrinsik untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara emosional melalui antusiasme dan ketertarikan terhadap pembelajaran, serta terlibat secara kognitif dengan

menunjukkan usaha untuk memahami materi, menyelesaikan tugas, dan menghadapi tantangan akademik.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Jannick Demanet & Houtte (2011) yang menyatakan bahwa *sense of school belonging* dapat berkembang melalui interaksi positif dengan guru, teman sebaya, maupun warga sekolah lainnya. Ketika siswa merasakan adanya penerimaan dan dukungan dari lingkungan sekolah, mereka akan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran serta berusaha mencapai keberhasilan akademik.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa *sense of school belonging* berperan sebagai faktor yang memperkuat komitmen siswa terhadap sekolah. Ketika siswa memiliki rasa memiliki yang tinggi, mereka cenderung memandang sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan pribadi dan akademik Allen dkk (2018). Kondisi ini kemudian dapat membuat siswa lebih terdorong untuk mematuhi aturan sekolah, menjaga hubungan yang baik dengan warga sekolah, serta berusaha mempertahankan prestasi akademiknya. Dengan kata lain, rasa memiliki terhadap sekolah tidak hanya memengaruhi aspek afektif siswa, tetapi juga membentuk komitmen untuk terlibat secara konsisten dalam berbagai aktivitas pembelajaran sebagai wujud tanggung jawab terhadap komunitas sekolah tempat mereka berada.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Helda Nurushobah (2022) yang membuktikan adanya pengaruh positif *Sense of school belonging* terhadap *Student engagement* siswa sebesar 31%. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang merasa menjadi bagian dari sekolah akan lebih mudah membangun hubungan positif dengan lingkungan belajar sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan. Dengan demikian *sense of school belonging* merupakan salah satu faktor psikologi yang mampu mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan di sekolah.

4. Peran Mediasi *Sesnse of School Belonging* pada Pengaruh Iklim Sekolah terhadap *Student engagement*

Berdasarkan uji analisis jalur *indirect effect* pada tabel diatas diketahui bahwa iklim sekolah terhadap *student engagement* melalui *sense of school belonging* memiliki nilai *estimate* 0,072 dan *P-Value* sebesar $<.001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Sense of school belonging* terbukti memediasi secara signifikan pengaruh iklim sekolah terhadap *Student engagement* siswa. Dengan demikian, hipotesis keempat dapat diterima, yang berarti *Sense of school belonging* memediasi pengaruh iklim sekolah terhadap *Student engagement* siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa iklim sekolah tidak hanya memberikan pengaruh secara langsung terhadap *student engagement*, tetapi juga memberikan pengaruh secara tidak langsung melalui meningkatnya *sense of school belonging* siswa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah yang positif terlebih dahulu membentuk pengalaman psikologis siswa berupa rasa memiliki terhadap sekolah. Ketika rasa memiliki tersebut telah berkembang, siswa akan lebih terdorong untuk menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, pengaruh iklim sekolah terhadap *student engagement* dapat terjadi ketika lingkungan belajar y mampu membentuk ikatan emosional siswa dengan sekolah.

Selain itu, peran mediasi *sense of school belonging* dapat dijelaskan melalui proses psikologis yang dialami siswa selama berada di lingkungan sekolah. Ketka proses pembelajaran yang mendukung dan lingkungan sekolah yang aman siwa akan terdorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, yang hal ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi mereka (Bond & Bedenlier, 2019). Pengalaman tersebut kemudian dapat mendorong siswa untuk mengembangkan rasa memiliki terhadap sekolah. Ketika siswa telah merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah, mereka cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas akademik, serta mempertahankan keterlibatan dalam berbagai kegiatan sekolah (Bora & Altun, 2025). Oleh karena

itu, *sense of school belonging* dapat menjadi mekanisme psikologis yang menjembatani pengaruh iklim sekolah terhadap *student engagement*.

Temuan tersebut juga sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Goodenow (1993) bahwa *sense of school belonging* merupakan kebutuhan psikologis yang berkembang melalui pengalaman siswa selama berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Sementara itu, Thapa dkk (2013) menjelaskan bahwa iklim sekolah yang positif mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan kondusif bagi perkembangan siswa. Apabila kedua konsep tersebut dihubungkan, maka dapat dipahami bahwa iklim sekolah yang positif akan membentuk *sense of school belonging*, yang selanjutnya mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan belajar sebagaimana dijelaskan oleh Fredricks dkk (2004) melalui dimensi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan *student engagement* tidak cukup hanya dilakukan dengan menyediakan fasilitas belajar atau menerapkan metode pembelajaran yang menarik. Sekolah juga perlu membangun lingkungan sosial yang mampu menumbuhkan rasa memiliki pada diri siswa. Ketika siswa merasa bahwa dirinya merupakan bagian penting dari komunitas sekolah, mereka akan lebih mudah mengembangkan motivasi belajar, mempertahankan kehadiran di sekolah, aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, serta menunjukkan kegigihan dalam menyelesaikan tugas akademik. Dengan demikian, *sense of school belonging* menjadi salah satu mekanisme psikologis yang memperkuat pengaruh iklim sekolah terhadap keterlibatan belajar siswa.

Selain itu, temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Allen dkk (2018) yang menjelaskan bahwa *school belonging* merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan akademik siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki rasa memiliki yang tinggi terhadap sekolah cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, memiliki motivasi akademik yang lebih baik, serta menunjukkan prestasi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki rasa memiliki yang rendah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Korpershoek dkk (2019) yang menemukan

bahwa *school belonging* memiliki hubungan positif dengan berbagai aspek kehidupan siswa di sekolah, seperti motivasi belajar, keterlibatan, perilaku positif, dan pencapaian akademik.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan faktor kontekstual yang mampu memengaruhi keterlibatan siswa, baik secara langsung maupun melalui *sense of school belonging*. Hal ini menunjukkan bahwa terciptanya lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan terkondisikan akan memperkuat rasa memiliki siswa terhadap sekolah. Rasa memiliki tersebut selanjutnya menjadi faktor psikologis yang mendorong siswa untuk terlibat secara lebih aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, upaya meningkatkan *student engagement* tidak hanya berfokus pada aspek pembelajaran, tetapi juga perlu diarahkan pada penciptaan iklim sekolah yang positif serta penguatan *sense of school belonging* sebagai bagian dari pengalaman belajar siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran mediasi *Sense of school belonging* pada pengaruh Iklim Sekolah terhadap *Student engagement* di MTs SA Roudhotus Syifa', maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Iklim sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sense of school belonging*. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien jalur (*estimate*) sebesar 0,271 dengan nilai *p-value* < 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin positif iklim sekolah yang dirasakan siswa, maka semakin tinggi pula *sense of school belonging* yang dimiliki siswa. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima.
2. Iklim sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *student engagement*. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien jalur (*estimate*) sebesar 0,350 dengan nilai *p-value* < 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin positif iklim sekolah yang dirasakan siswa, maka semakin tinggi pula *student engagement* siswa. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima.
3. *Sense of school belonging* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *student engagement*. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien jalur (*estimate*) sebesar 0,267 dengan nilai *p-value* sebesar 0,002. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *sense of school belonging* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula *student engagement* siswa. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima.
4. *Sense of school belonging* terbukti memediasi secara signifikan pengaruh iklim sekolah terhadap *student engagement*. Hasil analisis *indirect effect*

menunjukkan koefisien pengaruh tidak langsung (*estimate*) sebesar 0,072 dengan nilai *p-value* < 0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan *student engagement* siswa melalui peningkatan *sense of school belonging*. Dengan demikian, hipotesis keempat diterima.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini membuktikan bahwa iklim sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan *Student engagement* siswa baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *Sense of school belonging*. Semakin positif iklim sekolah yang dirasakan siswa, maka semakin kuat rasa memiliki siswa terhadap sekolah, yang pada akhirnya akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Sense of school belonging* berperan sebagai mediator parsial (*partial mediation*), karena pengaruh langsung iklim sekolah terhadap *Student engagement* tetap signifikan meskipun melalui variabel *Sense of school belonging*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran mediasi *Sense of school belonging* pada pengaruh Iklim Sekolah terhadap *Student engagement* di MTs SA Roudhotus Syifa', maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat terus menciptakan dan mempertahankan iklim sekolah yang positif melalui penyediaan lingkungan belajar yang aman, kondusif, serta mendukung perkembangan akademik maupun psikologis siswa. Sekolah juga perlu meningkatkan kualitas hubungan antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah melalui berbagai program yang mendorong mereka dan menjadikan komunikasi yang lebih baik, saling menghargai, dan kerja sama. Selain itu, sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa sehingga siswa merasa menjadi bagian penting dari komunitas sekolah.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan berpusat pada siswa dalam meningkatkan *Student engagement* selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga perlu memberikan dukungan emosional kepada siswa, menghargai pendapat siswa, serta menjaga komunikasi yang positif dengan siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Sikap guru yang menghargai dan menerima siswa dapat membantu meningkatkan *Sense of school belonging* pada mereka sehingga siswa menjadi lebih nyaman dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya. Siswa juga diharapkan mampu membangun hubungan yang positif dengan guru dan teman sebaya serta memanfaatkan berbagai fasilitas dan program sekolah sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri. Dengan meningkatnya rasa memiliki terhadap sekolah, siswa akan dapat menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan karena hanya meneliti pengaruh iklim sekolah dan *Sense of school belonging* terhadap *Student engagement*. Oleh karena itu, disarankan untuk peneliti selanjutnya menambahkan variabel lain yang diduga turut memengaruhi *Student engagement*, seperti dukungan sosial, motivasi belajar, hubungan guru dan siswa, maupun kesejahteraan psikologis siswa. Selain itu, disarankan penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian pada jenjang pendidikan yang berbeda atau menggunakan metode penelitian yang lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi *Student engagement* siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Ardiawan, M. K. N., & Sari, M. E. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Adinata, R. S., Hanami, Y., & Padjadjaran, U. (2024). Exploring Predictors of School Belonging in Senior High School Students. *TAZKIYA Journal of Psychology*.
- Aji, R., & Prasetyo, B. (2018). Persepsi Iklim Sekolah dan Kesejahteraan Subjektif Siswa di Sekolah Perception on School Climate and Student's Subjective Well-Being at School. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(2), 133–144.
- Alinsunurin, J. (2020). School learning climate in the lens of parental involvement and school leadership: lessons for inclusiveness among public schools. *Smart Learning Environments*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00139-2>
- Allen, K., Kern, M. L., Vella-brodrick, D., Hattie, J., & Waters, L. (2018). What Schools Need to Know About Fostering School Belonging: a Meta-analysis. *Educational Psychology Review*, March. <https://doi.org/10.1007/s10648-016-9389-8>
- Astin, A. W. (1984). Student involvement: A developmental theory for higher education. *Journal of College Student Development*, January 1984, 251–263.
- Baumeister, R., & Leary, M. (1995). *The Need to Belong : Desire for Interpersonal Attachments as a Fundamental Human Motivation*. May 1995. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497>
- Bond, M., & Bedenlier, S. (2019). Facilitar la participación de los estudiantes a través de la tecnología educativa: hacia un marco conceptual. *Journal of Interactive Media in Education*, 2019(1), 1–14. <https://jime.open.ac.uk/articles/10.5334/jime.528/>

- Bora, H. T., & Altun, S. A. (2025). Fostering Students' Sense of School Belonging: Emotional Intelligence and Socio-Ecological Perspectives. *Journal of Intelligence*.
- Bouhlila, D. S., & Hentati, I. (2024). Exploring Students' Sense of School Belonging Among Adolescents Across Muslim Countries. *Journal of Education in Muslim Societies*, 6, 32–54. <https://doi.org/10.2979/jems.00015>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Cohen, J., McCabe, E. M., & Michelli, N. M. (2009). *School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education*. 111(1), 180–213.
- Daulay, H. fakhri, Sormin, D., Lubis, J. N., & Siregar, R. Y. D. (2024). *Peserta didik dalam pendidikan islam*. 2(2), 80–85.
- Deep, P. Das, Chen, Y., Ghosh, N., & Rahaman, M. S. (2025). The Influence of Student–Instructor Communication Methods on Student Engagement and Motivation in Higher Education Online Courses During and After the COVID-19 Pandemic. *Education Sciences*, 15(1), 1–22. <https://doi.org/10.3390/educsci15010033>
- Dodent, R. R., Mawardi, & Ismanto, B. (2022). *Iklim Sekolah Positif dan Kondusif Berbasis Penguatan Nilai Cinta Kasih*. 27(1), 90–98.
- Fitri, A. (2018). *PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF AL-QURAN HADITS*. 1(2), 38–67.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Galioto, M., Pedone, F., Vantarakis, A., La Marca, A., & Bianco, A. (2025). University, social media, and student engagement: the challenge of “trust” in organizational communication. A voice from European university researchers

- to foster inclusion in higher education. *Frontiers in Communication*, 10. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1546333>
- Ghozali, I. (2021). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE Dengan Program IBM SPSS 26*.
- Gladisia, N., Laily, N., Suci, N., & Puspitaningrum, E. (2022). Gambaran Student Engagement Dalam Pembelajaran di Era New Normal. *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(1), 1–21.
- Goodenow, C. (1993). THE PSYCHOLOGICAL SENSE OF SCHOOL MEMBERSHIP AMONG ADOLESCENTS: SCALE DEVELOPMENT AND EDUCATIONAL CORRELATES. *Psychology in the School*, 79–90.
- Goodenow, C., & Grady, K. E. (1993). The Relationship of School Belonging and Friends' Values to Academic Motivation Among Urban Adolescent Students. *Journal of Experimental Education*, March. <https://doi.org/10.1080/00220973.1993.9943831>
- Harahap, M. (2019). HAKIKAT BELAJAR DALAM ISTILAH TA'ALLAMA, DARASA, THALABA, PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 130–144.
- Indrapangastuti, D., Rokhmaniyah, R., & Wahyudi, W. (2025). Exploring Students' Mathematical Creative Thinking in the Context of Social Arithmetic. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 221–229. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.5980>
- Jannick Demanet, & Houtte, M. Van. (2011). School Belonging and School Misconduct: The Differing Role of Teacher and Peer Attachment. *Journal of Youth and Adolescence*.
- Kahu, E. R. (2013). Framing student engagement in higher education. *Studies in Higher Education*, 38(5), 758–773. <https://doi.org/10.1080/03075079.2011.598505>

- Korpershoek, H., Canrinus, E. T., & Boer, H. De. (2019). Research Papers in Education The relationships between school belonging and students ' motivational , social-emotional , behavioural , and academic outcomes in secondary education : a meta-analytic review. *Research Papers in Education*, 00(00), 1–40. <https://doi.org/10.1080/02671522.2019.1615116>
- Kuh, G. D. (2001). Assessing what really matters to student learning: Inside the National Survey of Student Engagement. *Change, June*.
- Lailiyah, L. M., Burhani, M. I., & Mahanani, P. A. R. (2020). Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Keterlibatan Siswa Dalam Belajar. *Happiness*, 1(1), 31–38.
- Laudya, D., & Savitri, J. (2020). Pengaruh School Climate terhadap School Engagement pada Siswa SMA “X” Kota Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 4(3), 239–252. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v4i3.2765>
- MacNeil, A. J., Prater, D. L., & Busch, S. (2009). The effects of school culture and climate on student achievement. *International Journal of Leadership in Education*, 12(1), 73–84. <https://doi.org/10.1080/13603120701576241>
- Marsyanda, & Hastuti, R. (2024). Hubungan Sense Of School Belonging Dengan Well-Being Pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23, 387–393. <https://doi.org/10.17467/mk.v23i1.4406>
- Maryama, H., Sari, I. M., & Zulnida, E. F. (2025). *Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua , Guru dan Teman Terhadap Keterlibatan Siswa*. 9(1), 81–90.
- Mislan, Puji Setyaningsih, Galih Farhanto, Moh. Agung Setiabudi, Donny Setiawan, & Wawan Setiawan. (2022). Restore Enthusiasm And Motivation For Student Learning After The Pandemic To Prepare For Future Goals. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 544–549. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v3i2.2046>
- Miswar, D., & Nugraheni, I. L. (2019). *EKOLOGI PENDIDIKAN*.

- Muhibbin, M. A., Hati, R. P., Fadiyah, J., & Yusri, U. (2025). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Pengaruh Dukungan Keluarga dan Iklim Sekolah terhadap Student Engagement Siswa Sekolah Menengah*. 5(3). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1632>
- Muthrofin, K., & Hakim, L. (2025). *ANALISIS KONSEP PERASAAN DAN EMOSI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM*. 11(1), 126–141.
- Nastasia, K., Okfrima, R., & Sari, C. C. (2024). Hubungan Iklim Sekolah dengan School Connectedness pada Siswa SMA X Lubuk Basung. *Psyche 165 Journal*, 17(4). <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i4.491>
- Neel, C. G., & Fuligni, A. (2013). *A Longitudinal Study of School Belonging and Academic Motivation Across High School*. 84(2), 678–692. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01862.x>
- Nurusshobah, H. (2022). *PENGARUH SENSE OF SCHOOL BELONGING TERHADAP STUDENT ENGAGEMENT SISWA SMA DI KOTA TANGERANG SELATAN*.
- Nuryamin, Nongkeng, H., Baharuddin, & R, M. S. (2021). PENGARUH KEPEMIMPINAN, IKLIM ORGANISASI, DAN MOTIVASI MENGAJAR TERHADAP KINERJA GURU DI SEKOLAH MENENGAH KEJUARAN SWASTA (SMKS) KECAMATAN LALABATA KABUPATEN SOPPENG. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 8(1), 20–27. <https://doi.org/10.37531/amar.vxix.232>
- Nusantara, F. A., Noviansyah, H., & Hermawan, B. (2025). *Analisis Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa*. 5(3), 1620–1632.
- Pasaribu, B. S., Herawati, A., Utomo, K. W., & Aji, R. H. S. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN untuk Ekonomi dan Bisnis*. MEDIA EDU PUSTAKA.
- Pattiasina, P. J., Zamakhsari, A., & Halim, C. (2024). Exploring the Role of

- Emotional Intelligence Training in Enhancing Teacher-Student Relationships and Academic Performance. *International Education Trend Issues*, 206–213.
- Preacher, K. J., & Hayes, andrew F. (2008). *Asymptotic and resampling strategies for assessing and comparing indirect effects in multiple mediator models*. 40(3), 879–891. <https://doi.org/10.3758/BRM.40.3.879>
- Rahmawati, R. A. (2024). *PENGARUH SELF REGULATED LEARNING TERHADAP STUDENT ENGAGEMENT YANG DIMODERASI OLEH SELF EFFICACY PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*.
- Ryan, R. M., Deci, E. L., Sydney, N., & Womans, E. (2022). *Self-Determination Theory*. 1–7.
- Sari, F. P., Yusra, Z., Psikologi, F., & Padang, U. N. (2024). *Contribution of School Climate to Student Engagement in Senior High School X Sijunjung Kontribusi Iklim Sekolah Terhadap Student Engagement Pada Siswa SMA X Sijunjung*. 1(4), 175–181.
- Siregar, T. W., History, A., & Online, A. (2025). *School Climate and Students' Sense of Belonging: A Literature Review, Psychosocial Mechanisms, and Practical Implications for the Indonesian Context*. 4(3), 76–90.
- St-amand, J., Girard, S., & Smith, J. (2017). Sense of Belonging at School: Defining Attributes , Determinants , and Sustaining Strategies. *IAFOR Journal of Education*, 5(2), 105–119.
- St-amand, J., & Smith, J. (2021). *Development and Validation of a Model Predicting Students ' Sense of School Belonging and Engagement as a Function of School Climate*. 20(12), 64–84.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Alfabeta.
- Suhendra, F., & Ermanto, R. (2024). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru terhadap Kualitas Interaksi di Kelas*. 2(1).
- Supriyana, H., & Lestari, S. (2023). Pengembangan Iklim Sekolah melalui Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 30–39.
- Taqiyyah, N. J. (2021). *HUBUNGAN ANTARA IKLIM SEKOLAH DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP KETERLIBATAN SISWA DALAM BELAJAR PADA SISWA DI MTS ISLAMIYYAH BANAT SENORI KABUPATEN TUBAN*.
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A Review of School Climate Research. In *Review of Educational Research* (Vol. 83, Issue 3). <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Uslu, F., & Gizir, S. (2017). *School Belonging of Adolescents : The Role of Teacher – Student Relationships , Peer Relationships*. 63–82. <https://doi.org/10.12738/estp.2017.1.0104>
- Wang, M. Te, & Eccles, J. S. (2013). School context, achievement motivation, and academic engagement: A longitudinal study of school engagement using a multidimensional perspective. *Learning and Instruction*, 28, 12–23. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2013.04.002>
- Wisnu, M., Rafli, M., & Fauzi, A. R. (2025). Peran Metode Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Islam : Meningkatkan Keterlibatan Siswa di SMP IT Yaspida. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2.
- Zamzam, I., Ulfa, M., Karolina, V., Ramadhan, I., & Fitriana, D. (2025). *ANALISIS SCHOOL BELONGING PESERTA DIDIK SMP NEGERI 4 SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA*. 3, 4468–4479.

LAMPIRAN

1. Dokumentasi Penyebaran Angket



2. Angket Variabel Iklim sekolah

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Kelas :

Petunjuk Pengisian

1. Tugas teman-teman adalah untuk memilih **satu** diantara empat jawaban yang ada
2. Berikan tanda silang (X) pada setiap pernyataan yang anda pilih pada kolom **Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS)**
3. Tidak ada jawaban benar maupun salah, tetapi diharapkan untuk menjawab sejujur-juurnya
4. Pastikan tidak ada jawaban yang kosong, sebelum lembar jawaban diserahkan

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Terdapat peraturan wajib bersikap sopan, santun dan patuh kepada guru, teman dan seluruh staf disekolah	④	③	②	①
2	Sekolah saya tidak memberikan sanksi kepada murid yang melanggar aturan	④	③	②	①
3	Peraturan sekolah membingungkan murid	④	③	②	①
4	Saya merasa nyaman di sekolah karena tidak ada murid yang melakukan kekerasan	④	③	②	①
5	Guru biasa memberi hukuman fisik ke murid yang tidak mengerjakan tugas sebagai hukuman	④	③	②	①
6	Di dalam kelas, guru saya membiarkan murid saling menghina saat jam pelajaran berlangsung	④	③	②	①
7	Saya biasanya mendapat bantuan dari teman saat mengalami kesulitan dalam belajar	④	③	②	①
8	Teman menghibur saya ketika sedih	④	③	②	①
9	Saat saya di dalam kelas membutuhkan bantuan, tidak ada teman yang bersedia membantu	④	③	②	①
10	Tidak ada yang memedulikan siswa yang sedang sakit di dalam kelas	④	③	②	①

11	Jerih payah saya selalu dihargai oleh guru	④	③	②	①
12	Guru di sekolah saya memperlakukan siswa-siswanya dengan adil	④	③	②	①
13	Di dalam kelas, guru merendahkan harga diri siswa-siswanya	④	③	②	①
14	Guru saya secara umum memiliki teknik pembelajaran yang menyenangkan	④	③	②	①
15	Guru saya mempunyai strategi mengajar yang memudahkan murid dalam memahami materi	④	③	②	①
16	Guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan kesulitannya dalam belajar	④	③	②	①
17	Guru saya mempunyai kecakapan dalam menjelaskan materi secara tepat	④	③	②	①
18	Guru kami menggunakan bahan/media ajar yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas	④	③	②	①
19	Ketika murid bingung terhadap materi pelajaran, guru enggan menerangkannya kembali	④	③	②	①
20	Siswa selalu membuang sampah pada tempatnya	④	③	②	①
21	Di sekolah siswa ikut merawat tanaman	④	③	②	①
22	Ruang kelas sering terlihat kotor	④	③	②	①
23	Sampah sisa makanan berserakan dimana-mana	④	③	②	①
24	Fasilitas yang disediakan sekolah saya cukup menunjang kegiatan belajar	④	③	②	①
25	Ruang kelas saya nyaman untuk belajar	④	③	②	①
26	Jumlah fasilitas sekolah tidak memadai jika dibandingkan dengan jumlah murid	④	③	②	①
27	Ruang kelas yang sempit membuat siswa sulit berkonsentrasi	④	③	②	①
28	Kepala sekolah saya memiliki visi dan misi untuk sekolah yang unggul dalam prestasi akademik	④	③	②	①
29	Saya merasa bangga sekolah disini ketika memiliki banyak guru yang ahli dalam bidang ilmu	④	③	②	①
30	Staf TU sekolah saya kurang responsif terhadap kebutuhan administrasi murid	④	③	②	①

31	Pustakawan kami tidak cukup membantu murid dalam menemukan sumber bacaan yang dibutuhkan di perpustakaan	④	③	②	①
----	--	---	---	---	---

3. Angket Variabel *Sense of school belonging*

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Kelas :

Petunjuk Pengisian

1. Tugas teman-teman adalah untuk memilih **satu** diantara empat jawaban yang ada
2. Berikan tanda silang (X) pada setiap pernyataan yang anda pilih pada kolom **Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS)**
3. Tidak ada jawaban benar maupun salah, tetapi diharapkan untuk menjawab sejujur-jujurnya
4. Pastikan tidak ada jawaban yang kosong, sebelum lembar jawaban diserahkan

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa menjadi bagian dari sekolah ini	④	③	②	①
2	Saya terlibat banyak kegiatan di sekolah	④	③	②	①
3	Saya merasa dikucilkan teman-teman maupun guru di sekolah ini	④	③	②	①
4	Siswa lain disekolah menyukai saya apa adanya	④	③	②	①
5	Setidaknya ada satu guru atau orang dewasa yang dapat saya ajak bicara di sekolah ketika saya mempunyai masalah	④	③	②	①
6	Saya berharap saya dapat bersekolah di tempat lain	④	③	②	①
7	Orang -orang di sekolah saya memperhatikan saya ketika melakukan sesuatu yang baik	④	③	②	①
8	Siswa -siswa lain di sekolah ini menerima pendapat saya dengan sungguh -sungguh	④	③	②	①
9	Saya merasa sangat berbeda dibandingkan dengan kebanyakan siswa lain di sekolah saya	④	③	②	①
10	Orang -orang disekolah tau bahwa saya dapat melakukan tugas dengan baik	④	③	②	①
11	Saya diperlakukan dengan hormat seperti halnya siswa - siswa lain di sekolah saya	④	③	②	①

12	Guru -guru disini tidak peduli dengan siswa seperti saya	④	③	②	①
13	Saya dapat benar -benar dapat menjadi diri saya sendiri di sekolah saya	④	③	②	①
14	Guru -guru di sekolah saya menghargai saya	④	③	②	①
15	Orang -orang di sekolah ramah terhadap saya	④	③	②	①
16	Terkadang saya merasa bukan bagian dari sekolah saya	④	③	②	①
17	Saya merasa bangga menjadi bagian dari sekolah saya	④	③	②	①
18	Sebagian besar guru disekolah peduli pada saya	④	③	②	①

4. Angket Variabel *Student engagement*

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Kelas :

Petunjuk Pengisian

1. Tugas teman-teman adalah untuk memilih **satu** diantara empat jawaban yang ada
2. Berikan tanda silang (X) pada setiap pernyataan yang anda pilih pada kolom **Sangat Setuju (SS)**, **Setuju (S)**, **Tidak Setuju (TS)** dan **Sangat Tidak Setuju (STS)**
3. Tidak ada jawaban benar maupun salah, tetapi diharapkan untuk menjawab sejujur-juurnya
4. Pastikan tidak ada jawaban yang kosong, sebelum lembar jawaban diserahkan

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya sering memberikan pendapat saat diskusi di kelas	④	③	②	①
2	Saya memperhatikan materi dengan baik ketika guru menjelaskan	④	③	②	①
3	Saya sering menjadi panitia saat ada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah	④	③	②	①
4	Saya senang setiap kali guru masuk kelas untuk mengajar	④	③	②	①
5	Saya selalu antusias saat melakukan presentasi di kelas	④	③	②	①
6	Saya lebih memilih ke kantin daripada harus mendengarkan materi guru	④	③	②	①
7	Saya sering terlambat pergi ke sekolah	④	③	②	①
8	Saya jarang mengikuti kegiatan gotong royong di sekolah	④	③	②	①
9	Saya memilih bolos sekolah daripada harus ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler	④	③	②	①
10	Saya hanya senang dengan guru-guru tertentu saja	④	③	②	①
11	Saya sering memberikan saran yang bermanfaat saat ada evaluasi kelas	④	③	②	①

12	Saya aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler	④	③	②	①
13	Suasana kelas menyenangkan karena selalu bersih dan wangi	④	③	②	①
14	Saat ada tugas yang sulit, saya berusaha menemukan strategi penyelesaian yang tepat	④	③	②	①
15	Saya selalu mencatat setiap tugas yang diberikan oleh guru agar tidak kelupaan nantinya	④	③	②	①
6		④	③	②	①
7	Suasana kelas menyenangkan karena selalu bersih dan wangi	④	③	②	①
14	Saat ada tugas yang sulit, saya berusaha menemukan strategi penyelesaian yang tepat	④	③	②	①
15	Saya selalu mencatat setiap tugas yang diberikan oleh guru agar tidak kelupaan nantinya	④	③	②	①
16	Saya lebih memilih ke kantin daripada harus mendengarkan materi guru	④	③	②	①
17	Saya tidak tertarik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	④	③	②	①
18	Saya kesal apabila guru sering memberikan PR	④	③	②	①
19	Saya lebih memilih tidur daripada mengerjakan tugas	④	③	②	①
20	Saya lebih memilih main game daripada harus browsing materi yang sulit di internet	④	③	②	①
21	Saya memilih tidur daripada harus mempelajari materi	④	③	②	①
22	Saya mengabaikan tugas yang sulit	④	③	②	①
23	Saat saya kesulitan memahami materi, saya memilih untuk membaca buku	④	③	②	①
24	Saya tetap mengerjakan tugas sendiri walaupun sulit	④	③	②	①

5. Lampiran Hasil Uji Validitas

a. Validitas Iklim Sekolah

Factor loadings

Factor	Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval		Std. Est. (all)
						Lower	Upper	
Factor 1	S1	0.169	0.046	3.670	< .001	0.079	0.259	0.360
	S2	0.252	0.055	4.553	< .001	0.144	0.361	0.433
	S3	0.178	0.067	2.654	0.008	0.047	0.310	0.250
	S4	0.103	0.067	1.539	0.124	-0.028	0.235	0.141
	S5	0.235	0.071	3.303	< .001	0.096	0.375	0.314
	S6	0.288	0.053	5.418	< .001	0.184	0.392	0.486
Factor 2	R7	0.342	0.045	7.556	< .001	0.253	0.431	0.549
	R8	0.333	0.048	7.013	< .001	0.240	0.426	0.520
	R9	0.310	0.042	7.350	< .001	0.227	0.393	0.521
	R10	0.468	0.049	9.518	< .001	0.372	0.565	0.666
	R11	0.383	0.047	8.203	< .001	0.292	0.475	0.583
	R12	0.290	0.049	5.949	< .001	0.194	0.385	0.448
	R13	0.272	0.052	5.231	< .001	0.170	0.374	0.403
Factor 3	TL14	0.129	0.037	3.476	< .001	0.056	0.202	0.235
	TL15	0.131	0.040	3.304	< .001	0.053	0.209	0.223
	TL16	0.710	0.038	18.560	< .001	0.635	0.785	0.975
	TL17	0.071	0.042	1.709	0.087	-0.010	0.153	0.116
	TL18	0.700	0.040	17.460	< .001	0.621	0.778	0.937
	TL19	0.356	0.066	5.415	< .001	0.227	0.485	0.365
Factor 4	ES20	0.501	0.054	9.303	< .001	0.395	0.606	0.624
	ES21	0.451	0.051	8.790	< .001	0.351	0.552	0.595
	ES22	0.535	0.057	9.343	< .001	0.423	0.647	0.632
	ES23	0.644	0.056	11.443	< .001	0.534	0.754	0.740
	ES24	0.227	0.052	4.366	< .001	0.125	0.329	0.316
	ES25	0.301	0.052	5.785	< .001	0.199	0.402	0.413
	ES26	0.213	0.054	3.925	< .001	0.107	0.319	0.285
	ES27	0.232	0.067	3.462	< .001	0.101	0.364	0.252
	ES28	0.258	0.043	5.954	< .001	0.173	0.343	0.427
	ES29	0.192	0.046	4.181	< .001	0.102	0.283	0.310
	ES30	0.235	0.057	4.107	< .001	0.123	0.347	0.299
	ES31	0.273	0.060	4.537	< .001	0.155	0.391	0.327

b. Validitas *Sense of School Belonging**Factor loadings*

Factor	Indicator	Estimate	Std. Error	z- value	p	95% Confidence Interval		Std. Est. (all)
						Lower	Upper	
Factor 1	S3	0.211	0.049	4.260	< .001	0.114	0.308	0.323
	S5	0.300	0.055	5.411	< .001	0.191	0.409	0.420
	S12	0.295	0.058	5.119	< .001	0.182	0.408	0.377
	S7	0.293	0.052	5.646	< .001	0.191	0.395	0.407
	S13	0.459	0.050	9.133	< .001	0.361	0.558	0.679
Factor 2	H2	0.216	0.058	3.753	< .001	0.103	0.329	0.290
	H10	0.419	0.050	8.428	< .001	0.322	0.517	0.661
	H11	0.285	0.046	6.268	< .001	0.196	0.374	0.479
	H15	0.067	0.057	1.179	0.238	- 0.045	0.179	0.093
Factor 3	T4	0.410	0.044	9.214	< .001	0.323	0.497	0.639
	T9	0.102	0.056	1.825	0.068	- 0.008	0.212	0.139
	T8	0.345	0.045	7.593	< .001	0.256	0.434	0.545
	T14	0.355	0.044	7.973	< .001	0.267	0.442	0.563
	T18	0.323	0.047	6.923	< .001	0.232	0.415	0.505
Factor 4	B1	0.424	0.051	8.348	< .001	0.324	0.523	0.602
	B16	0.320	0.056	5.755	< .001	0.211	0.430	0.419
	B6	0.236	0.062	3.781	< .001	0.114	0.359	0.282
	B17	0.545	0.048	11.411	< .001	0.451	0.638	0.804

c. *Student Engagement*

Factor loadings

Factor	Indicator	Estimate	Std. Error	z- value	p	95% Confidence Interval		Std. Est. (all)
						Lower	Upper	
Behavioral Engagement	BE1	0.247	0.051	4.806	< .001	0.146	0.348	0.358
	BE6	0.270	0.051	5.332	< .001	0.171	0.369	0.386
	BE2	0.301	0.044	6.808	< .001	0.214	0.388	0.482
	BE11	0.211	0.049	4.334	< .001	0.115	0.306	0.326
	BE7	0.382	0.055	6.914	< .001	0.274	0.490	0.489
	BE16	0.454	0.046	9.784	< .001	0.363	0.545	0.661
	BE8	0.385	0.059	6.551	< .001	0.269	0.500	0.466
	BE3	0.052	0.060	0.859	0.390	- 0.066	0.170	0.066
	BE12	0.156	0.061	2.547	0.011	0.036	0.275	0.192
	BE9	0.451	0.046	9.793	< .001	0.361	0.541	0.657
	BE17	0.358	0.062	5.813	< .001	0.237	0.479	0.419
Emotional Engagement	EE4	0.283	0.047	6.047	< .001	0.191	0.374	0.482
	EE10	-0.388	0.066	-5.921	< .001	- 0.517	- 0.260	- 0.455
	EE5	0.232	0.058	4.007	< .001	0.119	0.346	0.311
	EE18	0.447	0.062	7.152	< .001	0.324	0.569	0.535
	EE13	0.332	0.065	5.121	< .001	0.205	0.458	0.401
Cognitive Engagement	CE14	0.225	0.046	4.905	< .001	0.135	0.315	0.360
	CE5	0.351	0.046	7.598	< .001	0.260	0.441	0.528
	CE19	0.557	0.057	9.857	< .001	0.447	0.668	0.655
	CE23	0.326	0.053	6.140	< .001	0.222	0.430	0.431
	CE20	0.554	0.050	11.097	< .001	0.456	0.652	0.705
	CE24	0.262	0.054	4.867	< .001	0.156	0.367	0.347
	CE21	0.504	0.049	10.239	< .001	0.407	0.600	0.678
	CE22	0.329	0.050	6.556	< .001	0.231	0.427	0.456

6. Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas Persamaan 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		224
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,11409656
Most Extreme Differences	Absolute	,052
	Positive	,052
	Negative	-,045
Test Statistic		,052
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

b. Normalitas Persamaan 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		224
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,31761447
Most Extreme Differences	Absolute	,045
	Positive	,031
	Negative	-,045
Test Statistic		,045
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

c. Multikolinearitas Persamaan 1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	22,349	2,634		8,486	,000		
Iklim Sekolah	,271	,047	,359	5,733	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Sense of School Belonging

d. Multikolinearitas Persamaan 2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	17,919	3,851		4,654	,000		
Iklim Sekolah	,350	,064	,348	5,444	,000	,871	1,148
Sense of School Belonging	,267	,085	,201	3,134	,002	,871	1,148

a. Dependent Variable: Student Engagement

e. Heteroskedastisitas Persamaan 1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,616	1,700		3,304	,001
Iklim Sekolah	-,037	,030	-,081	-1,215	,226

a. Dependent Variable: Abs_Res2

f. Heteroskedastisitas Persamaan 2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,039	2,387		2,111	,036
Iklim Sekolah	-,056	,040	-,101	-1,407	,161
Sense of School Belonging	,059	,053	,081	1,124	,262

a. Dependent Variable: Abs_Res1

7. Lampiran Uji Reliabilitas

a. Iklim sekolah

<i>Frequentist Scale Reliability Statistics</i>	
Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.798

Note. Of the observations, pairwise complete cases were used.

b. *Sense of School Belonging*

<i>Frequentist Scale Reliability Statistics</i>	
Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.802

Note. Of the observations, pairwise complete cases were used.

c. *Student Engagement*

<i>Frequentist Scale Reliability Statistics</i>	
Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.816

Note. Of the observations, pairwise complete cases were used.

8. Uji Multikolinearitas

a. Uji Multikolinearitas X ke Z

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	25,658	3,064		8,373	,000		
Iklim Sekolah	,185	,034	,347	5,507	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Sense of School Belonging

b. Uji Multikolinearitas X, Z ke Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	16,876	4,992		3,381	,001		
Iklim Sekolah	,282	,051	,334	5,540	,000	,880	1,137
Sense of School Belonging	,514	,095	,325	5,391	,000	,880	1,137

a. Dependent Variable: Student Engagement

9. Nilai R Square

a. X ke Z

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,347 ^a	,120	,116	4,115

a. Predictors: (Constant), Iklim Sekolah

b. X, Z ke Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,541 ^a	,293	,286	5,844

a. Predictors: (Constant), Sense of School Belonging, Iklim Sekolah

10. Lampiran Path Analysis

Direct effects

						95% Interval	Confidence
						Lower	Upper
Estimate	Std. Error	z- value	p				
X → Y	0.350	0.064	5.481	< .001	0.225	0.475	

Note. Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.

Indirect effects

								95% Interval	Confidence
								Lower	Upper
Estimate	Std. Error	z- value	p						
X → Z → Y	0.072	0.026	2.767	< .001	0.021	0.124			

Note. Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.

Total effects

						95% Interval	Confidence
						Lower	Upper
Estimate	Std. Error	z- value	p				
X → Y	0.422	0.061	6.934	< .001	0.303	0.542	

Note. Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.

Path coefficients

							95% Confidence Interval	
			Estimate	Std. Error	z- value	p	Lower	Upper
Z	→	Y	0.267	0.085	3.155	< .001	0.101	0.433
X	→	Y	0.350	0.064	5.481	< .001	0.225	0.475
X	→	Z	0.271	0.047	5.759	< .001	0.179	0.363

Note. Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.

11. Hasil Turnitin

FILE TURNITINN.pdf

ORIGINALITY REPORT

22 %

SIMILARITY INDEX

21 %

INTERNET SOURCES

13 %

PUBLICATIONS

11 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1**etheses.uin-malang.ac.id**

Internet Source

2 %**2****repository.umsu.ac.id**

Internet Source

1 %**3****digilib.uinsby.ac.id**

Internet Source

1 %**4****repository.uinsaizu.ac.id**

Internet Source

1 %